

**PENINGKATAN KOMPETENSI KOMUNIKASI SISWA MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN PJBL (*PROJECT BASED LEARNING*) PADA
SD 1 UNDAAN KIDUL**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan Pendidikan
Strata I Program Studi Ilmu Komunikasi



Penyusun

Ahmad Luthfi Sayuti Nafi' Iskandar

32802000114

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Luthfi Sayuti Nafi' Iskandar
NIM : 32802100114
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

**“Peningkatan Kompetensi Komunikasi Siswa Melalui Model Pembelajaran
PjBL (*Project Based Learning*) Pada SD 1 Undaan Kidul”**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya saya sendiri atau merupakan plagiasi dari karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan dikemudian hari jika diperlukan.

Semarang, 21 juli 2025

Persyarataan



Ahmad Luthfi Sayuti Nafi' Iskandar
32802000114

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **Peningkatan Kompetensi Komunikasi Siswa Melalui Model Pembelajaran PjBL (*Project Based Learning*) Pada SD 1 Undaan Kidul**

Nama : Ahmad Luthfi Sayuti Nafi' Iskandar
NIM : 32802100114
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi

Telah di Periksa dan Dinyatakan Sah Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Pendidikan Strata 1.

Semarang, 21 Juli 2025

Menyetujui
Dosen Pembimbing

Mengetahui
Dekan Ilmu Komunikasi



Iky Putri Aristhya, S.I.Kom, M.I.Kom
NIK. 211121020



Trimanah, S.Sos, M.Si
NIK. 211109008

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **Peningkatan Kompetensi Komunikasi Siswa Melalui Model Pembelajaran PjBL (*Project Based Learning*) Pada SD 1 Undaan Kidul**

Nama : Ahmad Luthfi Sayuti Nafi' Iskandar
NIM : 32802000114
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dinyatakan Sah Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata I.

Semarang, 21 Juli 2025

Dosen Pembimbing:

1) Iky Putri Aristhya, S.I.Kom, M.I.Kom
NIK. 211121020

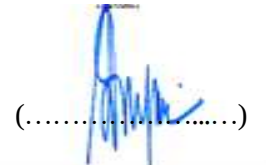
()

Dosen Penguji :

1) Dr. Dian Marhaeni Kurdaningsih, S.Sos., M.Si
NIK. 211108001

()

2) Made Dwi Adjani S.Sos, M.Si, M.I.Kom
NIK. 211109006

()

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

()

Trimannah. S.Sos. M.Si
NIK. 211109008

MOTTO

“Jangan bersikap langit, kita hanya tanah yang diberi nyawa, tugas kita tumbuh,
bukan merasa paling tinggi.”

(Ahmad Luthfi Sayuti Nafi' Iskandar, 2025)

“Setetes keringat orang tuaku yang keluar, ada seribu langkahku untuk
maju.”

(Ahmad Luthfi Sayuti Nafi' Iskandar, 2025)

“Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan
untuk merubah dunia.”

(Nelson Mandela)

“Hidup adalah tentang mengambil risiko, Mereka yang takut gagal tidak akan
pernah tahu bagaimana rasanya menang.”

(Timothy Ronald)

“Jangan Hidup Untuk disukai Banyak Orang, Tapi Hiduplah
Untuk Bisa Menolong Banyak Orang .”

(Timothy Ronald)

HALAMAN PERSEMBAHAN

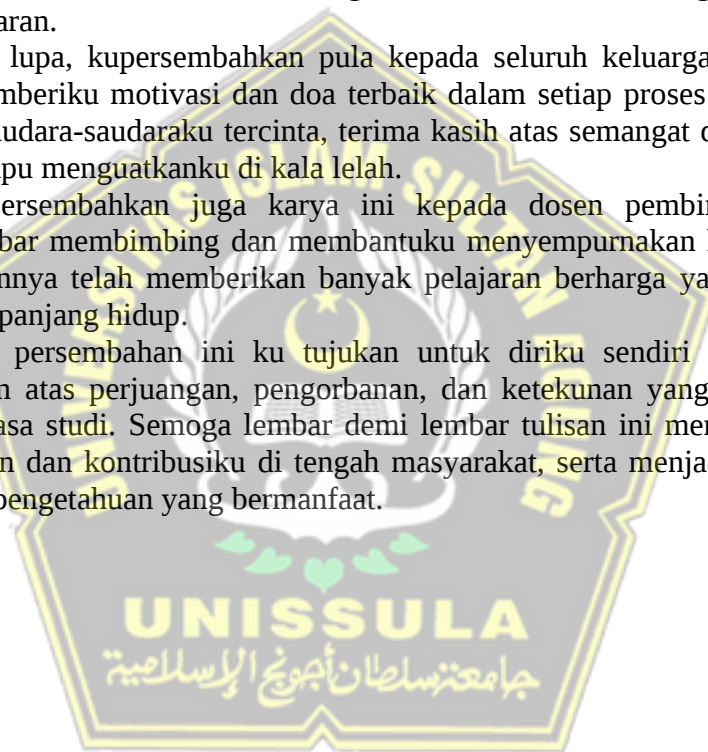
Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, kupersembahkan karya tulis ini kepada orang-orang terpenting dalam hidupku, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, semangat, dan inspirasi dalam setiap langkah perjuanganku.

Skripsi ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta, Ayah dan Ibu, yang tidak pernah lelah mendoakan, memberikan kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan yang tiada henti. Tanpa kehadiran dan doa tulus mereka, aku tidak akan mampu mencapai titik ini dalam kehidupanku. Terima kasih atas segala keikhlasan dalam membimbing dan membesarkanku dengan penuh cinta dan kesabaran.

Tak lupa, kupersembahkan pula kepada seluruh keluarga besarku yang selalu memberiku motivasi dan doa terbaik dalam setiap proses yang kujalani. Kepada saudara-saudaraku tercinta, terima kasih atas semangat dan canda tawa yang mampu menguatkan di kala lelah.

Kupersembahkan juga karya ini kepada dosen pembimbingku yang dengan sabar membimbing dan membantuku menyempurnakan karya ini. Ilmu dan arahannya telah memberikan banyak pelajaran berharga yang akan selalu kuingat sepanjang hidup.

Akhirnya, persembahan ini ku tujukan untuk diriku sendiri sebagai wujud pencapaian atas perjuangan, pengorbanan, dan ketekunan yang telah kujalani selama masa studi. Semoga lembar demi lembar tulisan ini menjadi awal dari pengabdian dan kontribusiku di tengah masyarakat, serta menjadi bagian kecil dari ilmu pengetahuan yang bermanfaat.



PENINGKATAN KOMPETENSI KOMUNIKASI SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PJBL (PROJECT BASED LEARNING) PADA SD 1 UNDAAN KIDUL

Ahmad Luthfi Sayuti Nafi' Iskandar

Abstrak

Strategi pembelajaran yang inovatif berperan penting dalam meningkatkan kompetensi komunikasi siswa sekolah dasar. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah penerapan model Project Based Learning (PjBL), karena pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif, berdiskusi, menyampaikan ide, serta bekerja sama dengan teman sebaya. Di SD 1 Undaan Kidul, model ini dipilih karena mampu mengasah keterampilan komunikasi siswa secara langsung melalui aktivitas nyata, sehingga mereka tidak hanya memahami materi, tetapi juga berlatih keterampilan berbicara yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model PjBL dalam meningkatkan kompetensi komunikasi siswa di SD 1 Undaan Kidul. Landasan teori yang digunakan adalah *Speech Act Theory* yang dikemukakan oleh John Searle, yang menjelaskan bahwa setiap tuturan memiliki maksud dan fungsi tertentu dalam komunikasi, seperti menyatakan, bertanya, memerintah, atau mengajak. Dengan dasar teori ini, kompetensi komunikasi siswa dapat diamati dari cara mereka menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu dalam proyek yang mereka kerjakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang mendalam.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, *Based Learning*, Kompetensi Komunikasi, *Speech Act Theory*, Sekolah Dasar.

PENINGKATAN KOMPETENSI KOMUNIKASI SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PJBL (PROJECT BASED LEARNING) PADA SD 1 UNDAAN KIDUL

Ahmad Luthfi Sayuti Nafi' Iskandar

Abstract

Strategy in innovative learning plays an important role in improving students' communication competence at the elementary level. One of the strategies proven to be effective is the application of the Project Based Learning (PjBL) model, because project-based learning provides students with opportunities to be actively involved, discuss, share ideas, and collaborate with peers. At SD 1 Undaan Kidul, this model was chosen as it can directly train students' communication competence through real activities, enabling them not only to understand the material but also to practice speaking skills that are essential in daily life.

This research aims to examine the effectiveness of applying the PjBL model in improving students' communication competence at SD 1 Undaan Kidul. The theoretical foundation used is the Speech Act Theory proposed by John Searle, which explains that every utterance has a certain purpose and function in communication, such as stating, asking, commanding, or inviting. Based on this theory, students' communication competence can be observed through how they use language to achieve specific goals during the projects. This study employed a descriptive qualitative approach with observation, interviews, and documentation techniques to obtain in-depth data.

Keywords: *Learning Strategy, Based Learning, Communication Competence, Speech Act Theory, Elementary School.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi yang berjudul Efektifitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Untuk Kemampuan Berkomunikasi Siswa Sekolah Dasar (Pada Sd 1 Undaan Kidul) ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, kami ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan kemudahan saat proses penyusunan Skripsi.
2. Kedua orang tua saya Bapak Nur Salim dan Ibu Sulastin, Dua orang yang sangat berjasa dalam hidup saya, dua orang yang selalu mengusahakan anaknya ini menempuh pendidikan setinggi-tingginya.
3. Kepada cinta kasih Saudara-saudari tersayang Penulis (Mbak Iza, Mas Kholilul, Mbak Hamdanah, Mas Surur) yang telah memberi dukungan, semangat serta doa.
4. Ibu Trimamah, S.Sos., M.Si., Selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Bapak Urip Mulyadi, S.I, M.I.Kom., Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
6. Ibu Iky Putri Arhistya, S.I.Kom., M.I.Kom., Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sangat-sangat mendukung peneliti dalam menyelesaikan segala persoalan dalam Skripsi ini.

Terima kasih telah membimbing dan memotivasi peneliti agar dapat menyelesaikan Skripsi ini.

7. Seluruh anggota Tim SD 1 Undaan Kidul yang telah membantu menjadi sumber informasi untuk topik penelitian yang peneliti lakukan.
8. Seluruh Dosen Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama ini.
9. Teman-Teman Mencari Kebenaran (Teman Satu Kontrakan) & Teman-Teman B- Boys
10. Guru pengampu PjBL serta Siswa dan Siswi Kelas V dan VI yang sudah berkenan menjadi informan peneliti untuk memberikan jawaban disela kesibukannya.
11. Putri Kurnia Dewi, seseorang yang selalu ada untuk saya, terimakasih telah sabar menemani setiap proses yang saya lalui selama ini, memberikan dukungan tanpa henti, memberikan semangat, dan selalu menyakinkan saya bahwa saya bisa mencapai impian-impian saya, *you have done too much good for me, thank you for trying for me.*
12. Terakhir adalah diri saya sendiri, terima kasih sudah bertahan atas segala perjuangan, dan ketidakpastian diperjalanan panjang hidup ini, meskipun sering kali ingin menyerah dan merasa putus asa. Terima kasih karena telah menemukan kekuatan didalam ketidakpastian dan kegagalan. Terima kasih karena telah mampu berjuang melalui proses panjangnya pendidikan, telah kooperatif dalam mengerjakan skripsi hingga akhir. Apapun kurang dan lebihmu, mari merayakan sendiri *Proud of my self!* Sekali lagi Terima kasih!

Penulis menyadari bahwasanya masih terdapat banyak kekurangan sehingga masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki peneliti. Oleh karena itu, penulis berharap Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang ada di bumi ini.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	10
1.3 TUJUAN PENELITIAN	10
1.4 SIGNIFIKASI PENELITIAN	10
1.5 KERANGKA TEORI	11
1.5.1 Paradigma Penelitian.....	11
1.5.2 <i>State Of The Art</i>	12
1.5.3 Teori Tindakan Berbicara (<i>Speech Act Theory</i>)	15
1.6 OPERASIONALISASI KONSEP.....	18
1.6.1 Pola Penelitian	18
1.6.2 Macam-Macam Model Pembelajaran PJBL	18
1.6.3 Langkah-langkah Metode Proyek.....	21
1.6.4 Project Based Learning (PjBL).....	24
1.6.5 Interaksi dalam Komunikasi Siswa dengan Guru	27
1.6.6 Kompetensi Komunikasi.....	30
1.6.7 Efektifitas Komunikasi.....	35
1.7 METODE PENELITIAN	38
1.7.1 Jenis Penelitian.....	38
1.7.2 Subyek Penelitian	39
1.7.2 Sumber Data Penelitian	39
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data	41
1.7.4 Teknik Analisis Data	42
1.7.5 Kualitas Data.....	44
BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	46
2.1 Profil Sd 1 Undaan Kidul.....	46
2.2 Deskripsi Sd 1 Undaan Kidul	46
2.3 Visi Dan Misi Sd 1 Undaan Kidul	49
2.4 Arti Dan Makna Lambang Sd 1 Undaan Kidul.....	50
2.5 Letak Geografis Sd 1 Undaan Kidul.....	51
2.6 Fasilitas.....	51
2.7 Keadaan Siswa Sebelum Dan Setelah Aktivitas	52
2.8 Gambaran Tentang Aktivitas P5 Di Sd 1 Undaan Kidul	56
2.9 Pelaksanaan Kegiatan Aktivitas P5	58
BAB III TEMUAN PENELITIAN	61

3.1	IDENTITAS INFORMAN	63
1.	Informan I	63
2.	Informan II	63
3.	Informan III	64
4.	Informan IV	64
5.	Informan V	64
6.	Informan VI	64
7.	Informan VII	64
3.2	SAJIAN DATA	64
3.1.1	Proses Implementasi Model Pembelajaran Proyek P5	66
3.1.2	Aktivitas Komunikasi siswa dalam kegiatan proyek	70
3.1.3	Komunikasi Aktif	73
3.1.4	Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa	76
3.1.5	Dinamika kerja Kelompok dan Komunikasi Sosial	79
3.1.6	Refleksi dan Hasil Belajar	81
3.1.7	Indikasi Efektifitas Pembelajaran Terhadap Kemampuan Komunikasi	82
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN		86
4.1	Kondisi Awal Kemampuan Berkomunikasi Siswa	87
4.2	Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek P5	93
4.3	Perubahan Dan Kemampuan Komunikasi Siswa	99
4.4	Perspektif Guru Terhadap Model P5	106
4.5	Tantangan Dan Strategi Dalam Penerapan P5	110
4.5.1	Enam dimensi Utama Profil Pelajar Pancasila	111
4.2.2	Tantangan Implementasi	114
4.2.2	Strategi Implementasi	116
4.6	Pembahasan Teoritis Dan Implikasi Praktis	118
4.7	Keterbatasan Penelitian Dan Peluang Pengembangan Lebih Lanjut	123
BAB V PENUTUP		127
5.1	KESIMPULAN	126
5.2	KETERBATASAN PENELITIAN	127
5.3	SARAN	129
DAFTAR PUSTAKA		131
LAMPIRAN		133

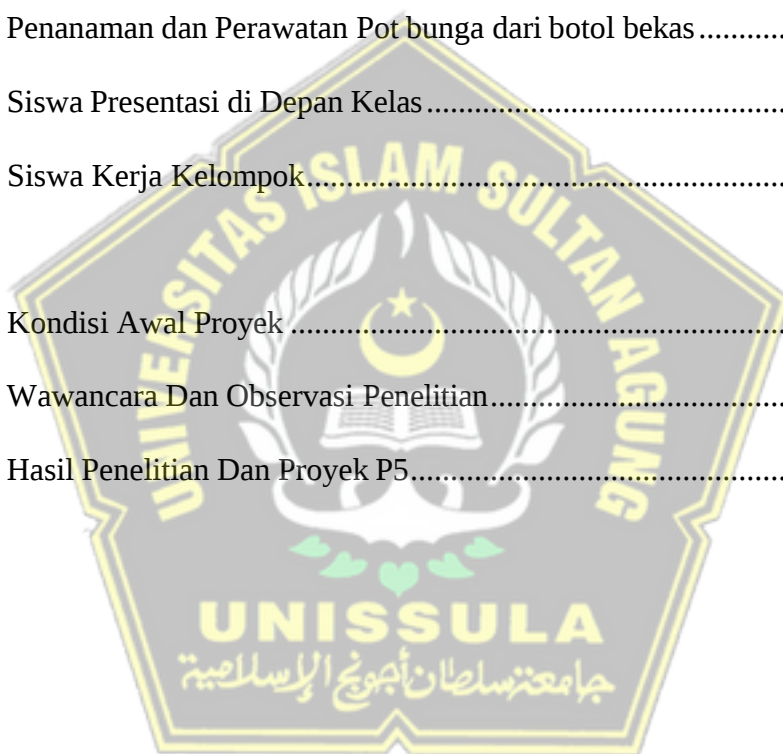
DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 <i>State Of The Art</i>	12
Tabel 1. 2 Daftar Informan.....	39
Tabel 3. 1 Daftar Pertanyaan Panduan Wawancara	66
Tabel 3. 2 Tabel Lembar Observasi.....	75
Tabel 4. 1 Perubahan Komunikasi Siswa.....	117
Tabel 4.2 Perkembangan Kompetensi Komunikasi Siswa.....	122



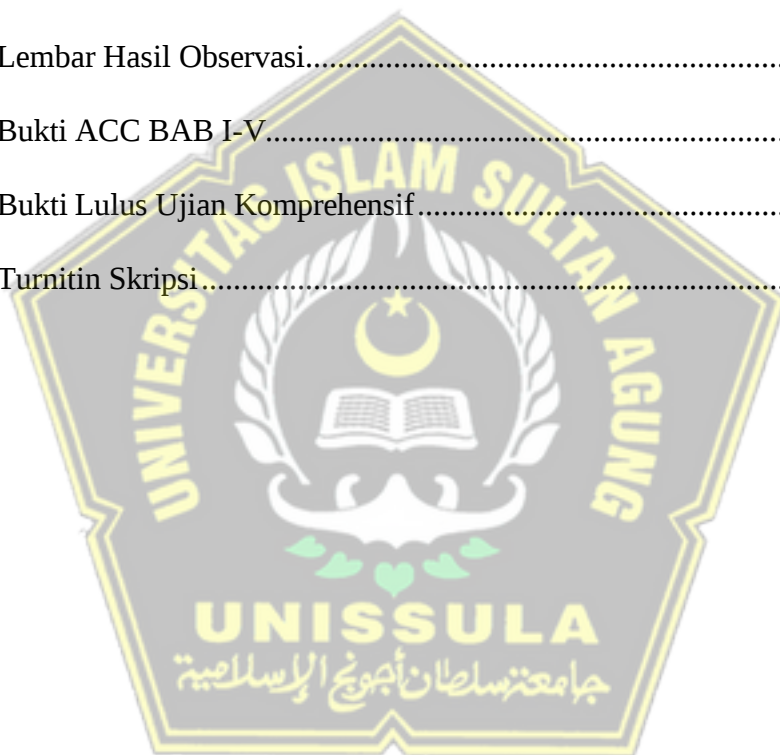
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pola Penelitian	18
Gambar 1. 2 Tahapan Metode Proyek.....	22
 Gambar 2. 1 Logo SD 1 Undaan Kidul	 50
Gambar 2. 2 Proses Pembuatan Proyek.....	56
Gambar 2. 4 Persiapan dan Pengenalan Kegiatan Proyek	58
Gambar 2. 5 Penanaman dan Perawatan Pot bunga dari botol bekas	59
Gambar 3. 1 Siswa Presentasi di Depan Kelas	76
Gambar 3. 2 Siswa Kerja Kelompok.....	79
 Gambar 4. 1 Kondisi Awal Proyek	 87
Gambar 4. 2 Wawancara Dan Observasi Penelitian.....	88
Gambar 4. 3 Hasil Penelitian Dan Proyek P5.....	98



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Informan I-VII	134
Lampiran 2 Lembar Konsultasi.....	143
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian dari SD 1 Undaan Kidul	144
Lampiran 4 Daftar Pertanyaan.....	146
Lampiran 5 Lembar Hasil Wawancara.....	147
Lampiran 6 Lembar Hasil Observasi.....	148
Lampiran 7 Bukti ACC BAB I-V.....	149
Lampiran 8 Bukti Lulus Ujian Komprehensif.....	153
Lampiran 9 Turnitin Skripsi.....	154



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

PjBL menurut Buck Institute For Education (BIE) dalam Trianto (2018) adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran baik dalam memecahkan suatu permasalahan dan memberikan peluang bagi siswa untuk lebih mengekspresikan kreatifitas mereka sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan kreatifitas siswa. Hasil belajar menurut Susanto 2018 adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa, baik perubahan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam taksonomi Bloom hasil belajar lebih memusatkan perhatian terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan Suyono (2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia mengikuti kegiatan pembelajaran dan mendapat pengalaman dari kegiatan belajar yang telah dilaksanakan. Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti memusatkan pada ranah kognitif saja

Kemampuan komunikasi salah satu keterampilan paling mendasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar. Melalui komunikasi yang baik, siswa dapat menyampaikan ide, bertukar informasi, serta membangun kerja sama dengan lingkungan sekitarnya. Di abad ke-21, kemampuan ini bahkan ditempatkan sejajar dengan literasi digital, berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi, sehingga menjadi syarat penting untuk menghadapi tantangan global.

Tanpa keterampilan komunikasi yang memadai, siswa akan kesulitan mengekspresikan gagasan dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Kebijakan pendidikan di Indonesia juga menegaskan pentingnya komunikasi sebagai kompetensi inti yang harus dikembangkan. Kurikulum Merdeka, misalnya, memuat penguatan Profil Pelajar Pancasila yang salah satu dimensinya menekankan pada kemampuan bernalar kritis dan berkomunikasi secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah menyadari perlunya menyiapkan generasi muda yang bukan hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga cakap dalam mengutarakan pendapat, mendengar orang lain, dan menjalin interaksi sosial yang sehat. Akan tetapi, dalam praktiknya, penguasaan keterampilan ini masih jauh dari harapan. Salah satu pendekatan utama dalam pelaksanaan PjBL adalah *Project-Based Learning* (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok, menyelesaikan masalah nyata, dan mempresentasikan hasil kerja mereka secara mandiri.

Kegiatan ini secara langsung menuntut dan melatih kemampuan komunikasi siswa, baik dalam diskusi kelompok maupun presentasi proyek. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa (Annaafi & Wakhudin, 2024). Pembelajaran berbasis proyek juga dianggap lebih kontekstual dan bermakna karena menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Siswa menjadi lebih aktif, terlibat langsung, dan termotivasi untuk belajar. Melalui kolaborasi dan eksplorasi, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berbicara, bertanya, dan menyampaikan pendapat, sehingga keterampilan komunikatif mereka berkembang secara alami (Siti Aisyah, 2025). Namun, di lapangan masih ditemukan banyak tantangan dalam program PjBL, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Di SD 1 Undaan Kidul guru masih cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah. Permasalahan komunikasi pendidikan sering kali menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas proses belajar-mengajar. Menurut laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) 2023, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan teknik komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dibutuhkan penerapan dalam literasi minat baca, tulis siswa khususnya dalam kelas rendah (Santoso, et al., 2023). Peneliti memilih SD 1 Undaan Kidul sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini sedang aktif menerapkan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peranan komunikasi pendidikan dalam implementasi literasi yang terkait dengan P5, khususnya dalam konteks Bernalar Kritis.

SD 1 Undaan Kidul dipilih karena keberagaman metode pengajaran yang dilakukan oleh guru gurunya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan kegiatan literasi. Peneliti ingin memahami bagaimana komunikasi antara guru dan siswa mempengaruhi pemahaman serta internalisasi nilai-nilai tersebut, serta menganalisis kompetensi yang digunakan dalam mendukung keterampilan berpikir kritis siswa. Pemerintah Indonesia telah merancang Kurikulum Merdeka sebagai upaya memperkuat kompetensi dan karakter peserta didik. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui program *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Melalui kegiatan proyek, guru dapat mengajak siswa untuk belajar secara aktif, kontekstual, dan kolaboratif. Proyek ini juga bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila serta membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan komunikasi.

Meskipun pelaksanaan PjBL telah diterapkan di berbagai sekolah, kenyataannya masih banyak guru yang menghadapi kendala dalam merancang proyek yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Beberapa guru belum mengarahkan program P5 secara optimal untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Di sisi lain, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada penguatan karakter siswa secara umum, seperti nilai gotong royong, religiusitas, atau kemandirian, tanpa membahas secara khusus hubungan antara model pembelajaran berbasis P5 dan peningkatan kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar. (Satria et al., 2022)

Selain itu, kajian mengenai Strategi pembelajaran dalam konteks lokal juga masih terbatas. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus meneliti penerapan program P5 di lingkungan sekolah dasar tertentu, seperti SD 1 Undaan Kidul. Padahal, setiap satuan pendidikan memiliki karakteristik yang unik, yang dapat memengaruhi keberhasilan suatu model pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran berbasis PjBL terhadap kemampuan berkomunikasi siswa di SD 1 Undaan Kidul. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mendorong penguatan keterampilan komunikasi siswa secara optimal.

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam PjBL diharapkan menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Dengan pelaksanaan yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga menerapkan nilai-nilai seperti gotong royong, menghargai perbedaan, dan berkomunikasi secara santun.

Kegiatan ini sangat potensial meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa sejak dini (Rahayu et al., 2022). *Project Based Learning* juga merupakan metode pembelajaran berbasis pengembangan proyek – proyek dimana pembelajaran dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek – proyek yang memiliki aplikasi dunia nyata diluar kelas. Pendekatan *Project Based Learning* telah banyak dipakai oleh beberapa guru di Sekolah Dasar lainnya. sehingga perlu dilakukan kemampuan komunikasi siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Kemampuan komunikasi yang baik, dapat menjadikan siswa berperan aktif selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi yang aktif antara siswa dan guru.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*, PjBL) telah menjadi tren di sekolah dasar karena pendekatan ini membawa berbagai manfaat yang sangat relevan dengan perkembangan kognitif, sosial, dan akademik siswa. PjBL menawarkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, yang membantu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses belajar. PjBL memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proyek yang memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari. Proyek-proyek ini biasanya terkait dengan masalah nyata yang ada di sekitar siswa, seperti isu lingkungan, kesehatan, atau teknologi. Dengan terlibat dalam proyek-proyek ini, siswa dapat melihat bagaimana konsep-konsep yang mereka pelajari di kelas diterapkan dalam situasi dunia nyata. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual, sehingga meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar. (Dahri, 2022).

Menteri pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) Nadim makarim menegaskan, sistem pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* mesti digalakkan.

Hal ini agar kolaborasi antar pelajar terus terbangun melalui proyek pembelajaran tersebut. “Makanya saya ingin pembelajaran semua *Project Based Learning*. Saya ingin di sekolah *Project Based Learning*. Menjadi pemicu kemandirian, kolaborasi, dan kreativitas,” kata Nadiem beberapa waktu lalu, seperti dirangkum dari laman Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbud.

PjBL juga mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Mereka dilibatkan dalam perencanaan proyek, pengaturan waktu, dan pembagian tugas dalam kelompok. Hal ini membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian. Selain itu, peran-peran yang dimainkan siswa dalam proyek, seperti pemimpin kelompok atau koordinator, membantu mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang penting untuk masa depan mereka. Siswa belajar untuk mengambil inisiatif, berinovasi, dan bertanggung jawab atas hasil belajar mereka.

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*, PjBL) telah diterapkan di kelas V (Lima) dan VI (Enam) sekolah dasar karena sejumlah alasan yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan akademis siswa pada tingkat pendidikan ini. Pertama, pada usia kelas V (Lima) dan VI (Enam), siswa berada pada tahap perkembangan kognitif yang lebih matang dibandingkan dengan siswa di kelas-kelas lebih rendah. Mereka telah mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan logis yang lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam proyek-proyek yang lebih kompleks dan menantang. PjBL memanfaatkan kemampuan ini dengan memberikan siswa tugas yang membutuhkan analisis, sintesis, dan evaluasi—semua keterampilan berpikir tingkat tinggi yang penting.

PjBL juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dengan memberikan mereka kesempatan untuk bekerja pada proyek-proyek yang relevan dan menarik.

Siswa di kelas V (Lima) dan VI (Enam) memiliki minat yang lebih beragam dan kemampuan untuk terlibat dalam proyek yang memerlukan penelitian dan eksplorasi mendalam. Keterlibatan aktif dalam proyek yang mereka minati membantu meningkatkan motivasi intrinsik dan minat belajar. Ketika siswa merasa terlibat dan tertarik pada materi yang mereka pelajari, mereka cenderung lebih bersemangat dan berkomitmen dalam proses pembelajaran. Bentuk-bentuk aktivitas PjBL (*Project Based Learning*) yang melibatkan Siswa dalam kelas atau selama pembelajaran berlangsung, diantaranya terlihat mendengarkan berbagai argumen yang disampaikan teman, saling berdiskusi, bersama memecahkan problem atau masalah, keterlibatan dalam memperhatikan guru ketika memaparkan tugas, sedia menuliskan hal-hal atau laporan, akhir tindakan yaitu mempresentasikan hasil tulisan atau laporan yang telah dibuat

Adapun indikator keberhasilan penilaian yaitu melihat sejauh mana keterlibatan, keaktifan peserta didik selama proses belajar mengajar. Menurut (Wibowo, 2020) menjabarkan bahwa ada 8 indikator keaktifan peserta didik, diantaranya: (1) Berpartisipasi dalam pelaksanaan berbagai tugas (2) Terlibat langsung pemecahan masalah (3) Bertanya kepada peserta atau guru apakah mereka tidak memahami masalah yang dihadapi (4) Berusaha mencari segala macam informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah (5) Melakukan diskusi antar kelompok sesuai bimbingan guru (6) Evaluasi kemampuan dan hasil yang diperolehnya (7) Melatih diri dalam memecahkan masalah serupa (8) Berkesempatan menerapkan apa yang telah didapat dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi. Dapat disimpulkan dari indikator yang telah diuraikan, bahwa aktivitas peserta-peserta didik dapat dilihat aktivitas visualnya atau menyimak, mendengarkan segala instruksi, diskusi, persiapan peserta didik, bertanya, keberanian peserta didik mengutarakan pendapatnya, dan mental-mental dalam memecahkan segala persoalan yang dihadapi.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penguasaan konsep dan penerapannya, yang memerlukan strategi pembelajaran lebih efektif dan kontekstual. Oleh karena itu, dibutuhkan Strategi pembelajaran yang tepat berperan penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa, khususnya pada jenjang sekolah. keterampilan komunikasi efektif dalam proses pembelajaran terjadi ketika adanya persamaan pemahaman (persepsi) antara guru sebagai penyampaian materi dengan siswa. Ketika siswa memahami materi dalam berdiskusi, maka siswa akan melakukan komunikasi yaitu berupa penyampaian gagasan atau tanggapan terkait materi tersebut. Terdapat kolerasi antara pemahaman siswa terhadap keterampilan komunikasi, sehingga dapat memengaruhi hasil belajar siswa. (Rohmatin et al., 2023).

Hasil Observasi terhadap siswa SD 1 undaan kidul menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang memiliki keberanian untuk bertanya ketika proses pembelajaran. Siswa kurang percaya diri untuk mengajukan pertanyaan apabila kurang memahami materi. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Agama siswa kurang memiliki keinginan untuk menyampaikan ide atau pendapatnya ketika sedang diskusi kelompok.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keterampilan berkomunikasi lisan yang rendah. Rendahnya keterampilan komunikasi lisan siswa juga ditunjukkan oleh hasil penelitian.(Rohmatin et al., 2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar keterampilan komunikasi lisan siswa pada kategori tidak memenuhi kriteria dan perlu dioptimalkan dalam pembelajaran. Rendahnya keterampilan komunikasi lisan dapat diatasi dengan mengaplikasikan model pembelajaran yang dapat memberi ruang kepada siswa untuk berlatih menuangkan ide dan menyampaikan gagasan dalam proyek kelompok bersama rekannya. Komunikasi lisan berarti keterampilan untuk menyampaikan temuan yang diperoleh dalam suatu interaksi (Pratiwi, 2023).

Project Based Learning memberikan kebebasan siswa untuk berfikir sesuai dengan kreatifitas dalam menuangkan idenya menjadi salah satu wadah. mereka untuk saling berpendapat, bertanya, merespon, berdebat, atau bertindak demi menghasilkan proyek yang diharapkan. Keterampilan komunikasi didukung oleh semangat siswa untuk menerima pelajaran, dan keterampilan guru dalam memotivasi, membimbing dan memfasilitasi proses belajar yang interaktif dan menyenangkan. (Pratiwi, 2023)

Pembelajaran akan interaktif dan menyenangkan apabila siswa terlibat dalam suatu proyek bersama kelompok dalam aktifitas belajar. Melalui pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) siswa dilatih untuk memecahkan masalah yang ada dan bekerja dalam kelompok sehingga siswa lebih aktif dalam mengontruksi pembelajarannya. Pembelajaran model *Project Based Learning* (PjBL) memiliki beberapa keunggulan, diantaranya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan memudahkan peserta didik untuk memahami isi pelajaran. Dan model *project based learning* telah meningkatkan aktivitas siswa , selain meningkatkan aktivitas belajar siswa yang menjadi keunggulan dari problem based learning adalah membantu siswa dalam meningkatkan interaksi antar siswa dan rasa percaya diri siswa di dalam suatu masalah. Dengan pembelajaran ini siswa dapat berkomunikasi di dalam kelompok untuk untuk memecahkan masalah dan siswa lebih percaya diri untuk memberi pendapat.

Sehingga dari penjelasan diatas “Peningkatan Kompetensi Komunikasi Siswa Melalui Model Pembelajaran PjBL (Project Based Learning) Pada SD 1 Undaan Kidul” cocok untuk menguasai kemampuan komunikasi siswa dan kemajuan diri siswa dalam pembelajaran *Project based learning*.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kompetensi komunikasi siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran berbasis proyek PjBL di SD 1 Undaan Kidul ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini Bertujuan Untuk mengetahui kemampuan kompetensi berkomunikasi siswa melalui model pembelajaran PjBL (*Project Based Learning*) di Sekolah Dasar 1 Undaan Kidul.

1.4 SIGNIFIKASI PENELITIAN

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini, antara lain :

a. Signifikansi akademis

Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan mengenai efektifitas model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*/PjBL) dalam konteks pendidikan dasar, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif.

b. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan guru-guru di SD 1 Undaan Kidul dan sekolah dasar lainnya dapat menerapkan model PjBL sebagai alternatif metode

pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara efektif.

c. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan penerapan PjBL sering melibatkan proyek-proyek yang berkaitan dengan masalah nyata di komunitas. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi dan kesadaran siswa serta orang tua terhadap isu-isu sosial yang ada di lingkungan mereka.

1.5 KERANGKA TEORI

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya, paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Azhari et al., 2023)

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Dalam penelitian melihat paradigma ini merupakan sebuah cara pandang dalam memahami proses belajar mengajar yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan sendiri. sehingga pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan dibangun oleh siswa melalui

interaksi dengan lingkungan dan pengalaman mereka sendiri. Dalam PjBL, siswa diajak untuk terlibat dalam proyek- proyek yang bermakna dan autentik yang memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri melalui proses penyelidikan, eksplorasi, dan kolaborasi.

Paradigma konstruktivisme memiliki beberapa kriteria yang membedakan dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Dalam ontologi, paradigma konstruktivisme memandang kenyataan sebagai sesuatu yang relative, di mana kenyataan ada dalam bentuk konstruksi mental manusia. Dalam epistemologi, paradigma konstruktivisme bersifat objektif, dimana suatu temuan merupakan hasil interaksi antara periset dan objek yang diteliti. Dalam metodologi, paradigma konstruktivisme menggunakan berbagai macam jenis pengkonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Tujuan penelitian dalam paradigmana konstruktivisme adalah memahami dan membentuk ulang konstruksi-konstruksi yang saat ini dipegang (termasuk oleh periset itu sendiri). (Simangunsong, 2023)

1.5.2 State Of The Art

Tabel 1. 1 State Of The Art

No	Bentuk	Hasil
1	Judul dan Pengarang	Penerapan <i>Project Based Learning (PjBL)</i> Dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar pada materi virus kelas X di MAN 1 Lampung Timur (Zahra Nursalsabila) (Salsabila, 2023)
	Bentuk Publikasi	Skripsi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, Program Studi Tadris

		Biologi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu keguruan, Tahun 2023
	Metode Penelitian	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dekriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini dilakukan sebagai penelitian tindakan kelas tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa pada materi virus. Penelitian ini dilakukan pada kelas X dengan jumlah 35 siswa, dilakukan dengan siklus dimana setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan dimana setiap satu kali pertemuan masing – masing alokasi waktu 2 jam mata pelajaran (2x45menit) dengan menerapkan <i>Project Based Learning</i>
2	Judul dan Pengarang	Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Melalui pembuatan awetan bioplastik terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas VII di SMP Negeri 12 Bandar Lampung pada materi keanekaragaman makhluk hidup. (Inas Nafisah) (Ramdani et al., 2023)
	Bentuk Publikasi	Skripsi dari Universitas Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, program studi pendidikan Biologi, Tahun 2017
	Metode Penelitian	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan populasi, sampel, teknik pengambilan sampel serta pengumpulan data : wawancara, observasi, tes, angket dan dokumentasi.
	Hasil Penelitian	Hasil Penelitian diperoleh setelah menerapkan model <i>Project Based Learning</i> (PjBL) melalui pembuatan awetan bioplastik pada materi keanekaragaman makhluk hidup pada kelas VII B yang berjumlah 32 peserta didik sebagai kelas eksperimen. Selanjutnya hasil penelitian diperoleh data nilai keterampilan berpikir kreatif peserta didik.

3	Judul dan Pengarang	Pengaruh Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) terhadap hasil belajar siswa pada konsep impuls dan momentum (Kuasi Ekperimen di SMA Arif Rahman Hakim, (Rani Mardiana) (Mardiana et al., 2017)
	Bentuk Publikasi	Skripsi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Program Studi pendidikan Fisika, Tahun 2017
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan Metode quasi eksperimen atau eksperimen semu, yaitu metode eksperimen yang pengontrolannya dilakukan terhadap satu variabel saja, yaitu variabel yang dipandang paling dominan. Kelas Eksperimen yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dan Kontrol yang diberi perlakuan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran 5 M berdasarkan kurikulum 2013 yaitu : mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengevaluasi data, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian diperoleh dari data yang terkumpul dari tes yang berupa hasil <i>pretest</i> dan <i>Postest</i> . Gambaran data – data ini yang diperoleh meliputi nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (mean), median, modus dan standar deviasi

Dari ketiga *State of the art* yang telah disebutkan, ketiganya memiliki pembahasan yang hampir mirip dengan penelitian yang ingin peneliti teliti.

Hal yang membedakan dalam penelitian ini dengan ketiga penelitian diatas adalah objek penelitian dan teorinya.

Selanjutnya terdapat skripsi karya Rani Mardiyana yang berjudul ‘Pengaruh Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) terhadap hasil belajar siswa pada konsep impuls dan momentum (Kuasi Ekperimen di

SMA Arif Rahman Hakim) menggunakan metode yang berbeda dari kedua skripsi diatas yakni menggunakan metode Metode quasi eksperimen atau eksperimen semu, yaitu metode eksperimen yang pengontrolannya dilakukan terhadap satu variabel saja, yaitu variabel yang dipandang paling dominan. Kelas Eksperimen yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL).

1.5.3 Teori Tindakan Berbicara (*Speech Act Theory*)

Penelitian ini menggunakan teori tindakan berbicara Menurut teori John L. Austin dan diperluas oleh John Searle tindakan berbicara adalah teori yang mengasumsikan bahwa ketika seseorang ingin menyampaikan suatu pesan dengan niat tertentu maka orang tersebut harus menyampaikan sebuah niat tentang sesuatu yang dilakukan dimasa depan dan mengharapkan pelaku komunikasi lain sadar terhadap apa yang dikatakan dari niatnya. Asumsi bahwa orang lain tahu makna dari kata-katanya. Mengetahui kata-kata tidaklah cukup, mengetahui suatu niat untuk menyelesaikannya dengan menggunakan kata-kata. (Fatimah, 2023).

Tiga aspek utama dalam teori tindakan berbicara: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi merujuk pada tindakan mengucapkan sesuatu, termasuk pilihan kata dan struktur kalimat. Ini merupakan aspek yang paling dasar dari komunikasi verbal, di mana seseorang menyatakan sesuatu dengan kata-kata yang memiliki arti tertentu. Ilokusi merujuk pada maksud atau tujuan di balik ucapan tersebut, seperti berjanji, bertanya, memerintah, atau menyatakan sesuatu. Ini merupakan aspek yang lebih dalam dari

komunikasi, di mana penutur berusaha mencapai tujuan tertentu melalui ucapannya. Perlokusi merujuk pada efek yang dihasilkan oleh ucapan tersebut terhadap pendengar, seperti meyakinkan, menakut- nakuti, atau menginspirasi. Ini mencakup reaksi dan respons dari pendengar terhadap ucapan tersebut, yang dapat berupa perubahan sikap, perasaan, atau tindakan. (Widiatmika, 2024)

Dalam konteks Komunikasi, teori tindakan berbicara membawa implikasi penting untuk pengajaran dan pembelajaran bahasa. siswa dapat menggunakan teori ini untuk membantu siswa memahami bahwa berbicara bukan hanya tentang mengucapkan kata-kata, tetapi juga tentang melakukan tindakan melalui bahasa. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa *Project Based Learning* (PjBL), siswa dapat belajar mengenali dan menggunakan berbagai jenis tindakan ilokusi dalam percakapan sehari-hari. Mereka juga dapat belajar menyesuaikan ucapan mereka sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi yang berbeda. Penerapan teori tindakan berbicara dalam Kompetensi Komunikasi juga dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Dengan memahami bagaimana ucapan mereka dapat mempengaruhi orang lain, siswa dapat belajar menjadi lebih empatik dan sensitif terhadap reaksi orang lain. Mereka juga dapat belajar berkomunikasi dengan lebih penuh perhatian dan hormat, baik dalam situasi formal maupun informal. Misalnya, dalam latihan diskusi atau presentasi, siswa dapat belajar menggunakan tindakan ilokusi untuk meyakinkan audiens mereka atau menyampaikan argumen dengan lebih persuasif. Selain itu, mereka dapat belajar lebih memperhatikan efek

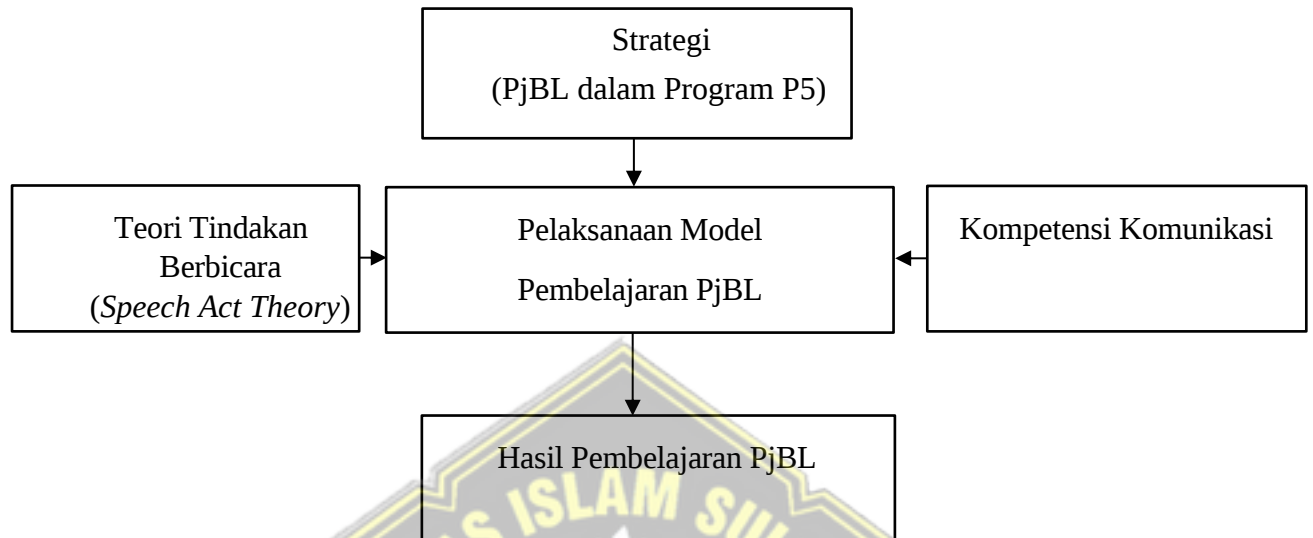
perlokusi dari ucapan mereka dan bagaimana cara berkomunikasi dengan lebih efektif untuk mencapai tujuan tertentu.

Bagi siswa, memahami teori ini dapat membuka wawasan baru tentang bagaimana mereka dapat menggunakan bahasa dengan lebih efektif dan bermakna dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Melalui pembelajaran dan praktek yang berfokus pada tindakan berbicara, siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih kuat dan lebih responsive terhadap kebutuhan dan konteks komunikasi mereka.



1.6 OPERASIONALISASI KONSEP

1.6.1 Pola Penelitian



Gambar 1. 1 Pola Penelitian

1.6.2 Macam-Macam Model Pembelajaran PJBL

Pembelajaran merupakan proses aktif peserta didik yang mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik memproduksi pengetahuan sendiri secara lebih luas, lebih dalam dan lebih maju dengan modifikasi pemahaman terhadap konsep awal pengetahuan.

1. Pembelajaran Kooperatif

Pengertian Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

Tujuan pembelajaran kooperatif, yaitu untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama- sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

2. Pembelajaran Kelompok

Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang menantang dan memerlukan berbagai keterampilan. Proses ini dimulai dengan sebuah pertanyaan pemandu yang merangsang pemikiran kritis dan penelitian. Siswa melakukan riset untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut, menggunakan berbagai sumber informasi dan metode penelitian. Mereka bekerja dalam kelompok untuk berbagi ide, mengumpulkan informasi, dan memecahkan masalah bersama. Kolaborasi dalam kelompok membantu mengembangkan keterampilan sosial dan kerja tim. Selama proyek berlangsung, siswa didorong untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Proyek ini diakhiri dengan pembuatan produk akhir yang mempresentasikan hasil kerja mereka. Produk ini bisa berupa laporan, presentasi, video, atau artefak lainnya. Setelah itu, siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dan hasil proyek, serta mengevaluasi kinerja dan hasil kerja mereka.

3. Pembelajaran Problem Posing

Problem Posing adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa untuk merumuskan masalah sendiri. Strategi ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dengan cara mengajarkan siswa untuk membuat, mengidentifikasi, dan merumuskan masalah berdasarkan situasi atau konteks yang diberikan.

Proses ini dimulai dengan memahami konteks yang diberikan kepada siswa, seperti sebuah situasi atau cerita. Siswa perlu memahami konteks tersebut dengan baik sebelum dapat merumuskan masalah. Setelah memahami konteks, siswa mulai mengidentifikasi isu atau tantangan yang dapat dipecahkan. Mereka berpikir tentang berbagai kemungkinan masalah yang bisa muncul dari situasi tersebut. Langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah secara jelas dan spesifik. Ini bisa berupa pertanyaan terbuka yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut atau pernyataan masalah yang membutuhkan solusi tertentu.

4. Pembelajaran Peer Interaction

Interaksi antar siswa atau peer interaction adalah komponen penting dalam proses pembelajaran yang melibatkan komunikasi dan kolaborasi antara siswa. Interaksi ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti diskusi kelompok, kerja sama dalam proyek, dan saling memberikan umpan balik. Berikut adalah beberapa aspek kunci dari peer interaction dalam konteks pendidikan:

Pertama, peer interaction memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain. Melalui diskusi dan kolaborasi, siswa dapat berbagi pengetahuan, keterampilan, dan perspektif yang berbeda. Ini membantu

memperluas pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari dan mendorong pemikiran kritis. Misalnya, dalam diskusi kelompok, siswa dapat mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, dan mengklarifikasi pemahaman mereka tentang suatu topik.

Kedua, peer interaction dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Ketika siswa bekerja bersama rekan-rekan mereka, mereka cenderung lebih terlibat dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas. Interaksi sosial ini juga dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik, karena siswa merasa didukung oleh teman-teman mereka.

1.6.3 Langkah-langkah Metode Proyek

Dalam Menggunakan metode pemberian proyek ini ada beberapa langkah yang harus di lalui oleh guru terhadap siswa :

1. Rumuskan permasalahannya dengan jelas
2. Lakukan pembagian tugas serta deskripsi dari masing – masing tugas itu
3. Buat Jadwal kegiatan sesuai dengan dengan waktu yang disediakan
4. Rumuskan apa yang diharapkan diperoleh dari setiap kegiatan
5. Buat kesimpulan menyeluruh
6. Usahakan supaya hasil dari proyek itu meningkatkan keterampilan dan diketahui banyak orang.

Sintaks Project Based Learning

Tahap	Kegiatan Guru dan Peserta didik
Tahap 1: Penentuan Proyek (Menyampaikan proyek yang akan dikerjakan)	Guru memberitahukan kepada peserta didik tentang proyek yang akan dikerjakan dan menyepakati kontak belajar.
Tahap 2: Perancangan langkah langkah Proyek (Mengorbanisasi peserta didik untuk belajar)	Guru membentuk kelompok- kelompok kecil yang nantinya akan bekerjasama untuk menggali informasi yang diperlukan untuk menjalankan proyek
Tahap 3 : Membantu peserta didik melakukan penggalan informasi yang diperlukan	Guru mendorong peserta didik melakukan penggalan informasi yang diperlukan. Kalau perlu guru memfasilitasi dengan menyediakan buku,bahan bacaan video atau bahkan mendampingi peserta didik mencari informasi di internet.
Tahap 4 : Merumuskann hasil pengerjaan Proyek	Guru mendorong peserta didik untuk menyajikan informasi yang diperolehh ke dalam satu bentuk yang paling mereka sukai
Tahap 5 : Menyajikan hasil pengerjaan Proyek	Guru mendorong peserta didik untuk menyajikan hasil karya mereka kepada seluruh siswa yang lain.

Sintaks Project Based

Gambar 1. 2 Tahapan Metode Proyek

Aktivitas – aktivitas dalam proses pembelajaran PjBL Antara Lain :

- a) **Membaca.** Dengan membaca, siswa diberikan topik ahli dan membaca materi untuk menemukan informasi.
- b) **Kerja Kelompok & Presentasi Tim.** Siswa kembali ke kelompok mereka masing – masing untuk mempresentasikan materi yang telah diberikan kepada guru pengampu PjBL
- c) **Tanya Jawab.** Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan individual yang mencakup semua materi
- d) **Pengenalan Tim.** Skor kelompok dihitung, Kemudian menentukan kelompok mana yang paling Unggul.

(Gibson, 2022)

1.6.4 *Project Based Learning (PjBL)*

Pembelajaran dengan metode PjBL merupakan teknik revolusioner dalam seni pendidikan. Peran guru dalam metode ini adalah sebagai fasilitator, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang teori dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam mengejar. Menurut Yahya Muhammad Mukhlis, model pembelajaran yang digunakan memberikan kesempatan kepada pendidik untuk memiliki kendali penuh atas proses pendidikan yang sedang berlangsung. Sistem pendidikan yang ditawarkan memasukkan pekerjaan proyek ke dalam prosesnya. (Erviana, 2022)

Model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) menjelaskan bahwa. Model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek pembelajaran tertentu. Model pembelajaran berbasis proyek ini sebenarnya bukanlah model baru

dalam pembelajaran. Walaupun MPBP dapat dikatakan sebagai model lama, model ini masih banyak digunakan dan terus dikembangkan karena dinilai memiliki keunggulan tertentu dibanding dengan model pembelajaran lain. Salah satu keunggulan tersebut adalah bahwa MPBP dinilai merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat baik dalam mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa termasuk keterampilan berfikir, keterampilan membuat keputusan, kemampuan berkreaitivitas, kemampuan memecahkan, dan sekaligus dipandang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri dan manajemen diri para siswa. (Erviana, 2022)

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat membuat siswa menjadi lebih tertarik dan percaya diri dalam menampilkan atau mempresentasikan produk hasil dari proyek yang telah ditugaskan. Model pembelajaran berbasis proyek yang digunakan meningkatkan ketertarikan belajar siswa yang terlihat dari perhatian siswa yang terpusat pada proses pembelajaran yang berlangsung, sehingga terjadi peningkatan hasil belajar. Selain itu, dengan menggunakan model ini proses pembelajaran akan terasa lebih bermakna, tidak hanya seputar menghafal informasi, tetapi juga dapat memberi kesan yang mendalam bagi siswa karena pembelajaran terasa lebih menyenangkan. (Isrohani Hamidah & Sinta Yulia Citra, 2021).

Menemukan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dapat menimbulkan ketertarikan akan belajar secara aktif dan mandiri. Selain itu siswa dapat mengasah keterampilan dengan membuat suatu produk hasil dari kegiatan proyek. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. (Isrohani Hamidah & Sinta Yulia Citra, 2021) Pembelajaran yang menggunakan Model Pembelajaran *Project*

Based Learning (PjBL) juga dapat membuat siswa saling bekerja sama dengan anggota kelompoknya, sehingga siswa lebih mudah dalam memecahkan masalah untuk merancang dan menyelesaikan sebuah proyek yang telah ditugaskan.

Bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah yang bersifat kompleks dan membuat peserta didik lebih aktif mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi serta memicu timbulnya sinergi saling menguatkan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk berkarya baik secara individual maupun kelompok. Dalam standar proses dinyatakan bahwa untuk mendorong kemampuan siswa menghasilkan karya kontekstual, baik individu maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan berbasis proyek (*Project Based Learning*). Dengan demikian, dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa aktif menghasilkan karya bermakna sebagai masalah nyata di sekitar siswa dalam kehidupan sehari – harinya, dapat memberikan pengalaman langsung serta menurut pembelajaran yang tidak terbatas hanya sebagai pengetahuan belaka. (Hamidulloh ibda, 2023)

Tidak semua materi pembelajaran sesuai menggunakan model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*). Guru harus dapat memilih sesuai karakteristik materi model pembelajaran tersebut dan karakteristik materi yang akan diajarkan. (Lestari, 2022)

1.6.5 Interaksi dalam Komunikasi

Hidup antara manusia berlangsung di dalam berbagai bentuk hubungan serta di dalam berbagai keadaan. Tanpa proses interaksi dalam

hidup, maka manusia tidak mungkin dapat hidup bersama. Interaksi terdiri dari kata inter yang berarti antar dan aksi yang berarti kegiatan. Sehingga interaksi adalah kegiatan timbal balik. Dari sisi terminologi interaksi berarti hal saling melakukan aksi saling berhubungan dan mempengaruhi. Interaksi selalu berhubungan dengan istilah komunikasi. Komunikasi berasal dari kata *communicare* yang artinya berpartisipasi dan memberitahukan.

Selain itu komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses dimana satu ide dialihkan dari sumber kepada penerima dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Dari segi terminologi “interaksi” mempunyai arti hal saling melakukan aksi; berhubungan; mempengaruhi; antar hubungan. Interaksi akan selalu berkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Sedang “komunikasi” berpangkal pada perkataan “*communicare*” yang berpartisipasi, memberitahukan, menjadi milik bersama. Sedangkan dalam Ekslopedia bahasa Indonesia, Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Jadi, interaksi belajar mengajar adalah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa, atau dengan kata lain bahwa interaksi belajar mengajar adalah antara anak didik siswa dengan gurunya (Masdul, 2020).

Hal ini ditekankan adanya intraksi yang simultan dan saling mempengaruhi. Interaksi dan saling mempengaruhi tersebut tidak hanya dilakukan melalui kata-kata tetapi juga melalui pesan. Sedangkan interaksi belajar mengajar ialah hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid) yang harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik). Di mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan.

Proses interaksi dalam belajar mengajar mempunyai sifat edukatif dengan maksud bahwa interaksi itu terjadi dalam rangka untuk mencapai tujuan pribadi untuk mengembangkan potensi pendidikan. Di dalam interaksi harus ada perubahan tingkah laku dari siswa sebagai hasil dari belajar. Interaksi belajar mengajar merupakan timbal balik antara guru dengan siswa

- a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, yaitu guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif, siswa pasif, mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.
- b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, yaitu guru bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa, bisa penerima aksi bisa pula pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dengan siswa.
- c. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, yaitu komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa. Siswa dituntut aktif dari pada guru. Siswa, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lain.

Dalam proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik harus ada interaksi. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik (guru) dengan peserta didik (siswa), untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. (Masdul, 2020)

1.6.6 Kompetensi Komunikasi

Kompetensi komunikasi adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan perilaku verbal dan non verbal untuk mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan dari komunikasi, singkatnya kompetensi komunikasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara efektif. efektifitas dalam komunikasi menggambarkan sejauh mana komunikasi mencapai hasil yang diinginkan. Seseorang yang mampu menyampaikan isi pesan dalam komunikasi disebut juga dengan kompetensi komunikasi.

Sejauh mana seseorang dapat mencapai hasil yang diinginkan melalui komunikasi sehingga dapat diterima untuk suatu situasi, artinya seseorang itu memiliki kompetensi komunikasi. (Malikah, 2023)

Kompetensi komunikasi diperlukan dalam aktivitas komunikasi. Agar komunikasi menjadi efektif, maka seseorang harus memerlukan kompetensi komunikasi yang dicapai lewat pemahaman dan keterampilan dalam komunikasi. Berkomunikasi dalam keterampilan proses belajar sangat erat kaitannya dengan kompetensi komunikasi. Hal ini dikarenakan dalam proses berkomunikasi, selain membutuhkan keterampilan, juga membutuhkan pemahaman, yang dalam penerapannya keterampilan dan pemahaman dikatakan sebagai kompetensi komunikasi. Kompetensi komunikasi siswa tidak hanya terbatas pada kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan mendengarkan, memahami, dan merespon dengan tepat. Dalam hal ini, penggunaan komunikasi pasif dan aktif oleh siswa memegang peranan penting dalam mencapai pembelajaran yang efektif.

Komunikasi Pasif :

Komunikasi pasif mengacu pada kemampuan siswa untuk menerima dan memahami informasi yang disampaikan secara lisan atau tertulis. Hal ini melibatkan beberapa aspek, seperti:

- a. Mendengarkan dengan penuh perhatian: Siswa dapat fokus pada apa yang disampaikan guru atau pembicara lain, tanpa mudah teralihkan oleh gangguan eksternal.
- b. Memahami informasi: Siswa dapat menangkap makna dan pesan yang disampaikan dengan baik, baik secara tersurat maupun tersirat.
- c. Mengingat informasi: Siswa dapat menyimpan informasi yang diterima dalam memori mereka untuk digunakan di kemudian hari.

Komunikasi Aktif:

Komunikasi aktif mengacu pada kemampuan siswa untuk mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaan mereka secara lisan atau tertulis.

Hal ini melibatkan beberapa aspek, seperti:

- a. Berbicara dengan jelas dan terstruktur: Siswa dapat menyampaikan ide mereka dengan cara yang mudah dipahami orang lain, menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks dan situasi.
- b. Mengajukan pertanyaan: Siswa berani untuk bertanya untuk mendapatkan klarifikasi,

informasi lebih lanjut, atau untuk menunjukkan rasa ingin tahu mereka.

- c. Memberikan jawaban: Siswa dapat memberikan jawaban yang relevan dan informatif ketika ditanya oleh guru atau teman sekelas.
- d. Menulis dengan jelas dan terstruktur: Siswa dapat menuangkan ide mereka dalam bentuk tulisan yang mudah dibaca dan dipahami, dengan memperhatikan ejaan, tata bahasa, dan struktur kalimat yang benar.

Komunikasi pasif dan aktif merupakan dua aspek penting dalam kompetensi komunikasi siswa. Dengan mengembangkan kedua kemampuan ini, siswa dapat mencapai pembelajaran yang lebih efektif dan mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi masa depan. Guru dan orang tua dapat memainkan peran penting dalam membantu siswa meningkatkan kompetensi komunikasi mereka dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan kesempatan untuk berlatih, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Sebelum menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning* atau PjBL), penting untuk melakukan observasi menyeluruh terhadap lingkungan belajar yang ada. Observasi ini membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sistem pengajaran dan pembelajaran saat ini, serta memahami bagaimana siswa berinteraksi dengan materi pelajaran PjBL dan satu sama lain. dalam observasi sebelum PjBL diterapkan. mengamati cara pengajaran yang sedang berlangsung.

Observasi ini melibatkan duduk di kelas dan mencatat bagaimana guru menyampaikan materi Pembelajaran *Project based learning* Misalnya, apakah guru lebih banyak menggunakan metode ceramah tradisional, diskusi kelompok, atau metode lain. Pengamat juga memperhatikan bagaimana guru mengatur kelas, bagaimana mereka berinteraksi dengan siswa, dan bagaimana mereka menanggapi pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh siswa. Observasi ini membantu memahami pendekatan pengajaran yang dominan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi keterlibatan dan pemahaman siswa.

Selanjutnya, pengamat juga memperhatikan bagaimana siswa berpartisipasi dalam kelas. Mereka melihat apakah siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan bekerja sama dengan teman sekelas mereka. Jika partisipasi siswa rendah, ini bisa menjadi indikator bahwa metode pengajaran yang digunakan saat ini tidak cukup menarik atau relevan bagi siswa. Observasi ini juga mencakup melihat bagaimana siswa bekerja secara individu maupun dalam kelompok. apakah siswa cenderung bekerja sendiri atau mereka lebih sering bekerja dalam kelompok. Apakah mereka terlihat antusias dan terlibat atau justru bosan dan tidak fokus.

Selain itu, pengamat juga perlu melihat materi dan sumber daya yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Ini termasuk buku teks, alat bantu visual, perangkat teknologi, dan materi lainnya. Observasi ini membantu menilai apakah sumber daya yang ada sudah memadai dan relevan dengan kebutuhan siswa. Pengamat juga mencatat bagaimana sumber daya ini digunakan dalam proses belajar mengajar. Observasi juga mencakup

interaksi sosial dan dinamika kelas. Pengamat memperhatikan bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain dan dengan guru. Sehingga Siswa mempunyai kolaborasi dan kerja sama yang baik antara siswa, atau Interaksi sosial yang positif dan dukungan dari teman sekelas sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Observasi ini membantu mengidentifikasi potensi masalah dalam dinamika kelas yang perlu ditangani sebelum menerapkan PjBL. Pengamat juga perlu memperhatikan sikap dan motivasi siswa terhadap belajar. Ini bisa dilakukan dengan mengamati perilaku siswa selama pelajaran dan melalui wawancara atau survei singkat.

Sikap dan motivasi siswa sangat penting untuk keberhasilan PjBL, karena metode ini membutuhkan partisipasi aktif dan komitmen dari siswa. Jika motivasi siswa rendah, perlu dicari cara untuk meningkatkan minat dan keterlibatan mereka sebelum PjBL diterapkan. Selama observasi, penting juga untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa. Data ini akan menjadi dasar untuk mengevaluasi efektivitas PjBL setelah diterapkan, dengan membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan metode ini. Observasi juga melibatkan mendengarkan pendapat dan pengalaman siswa tentang proses belajar mereka. Ini bisa dilakukan melalui wawancara, diskusi kelompok, atau survei. Siswa dapat memberikan wawasan berharga tentang apa yang mereka sukai atau tidak sukai dari metode pengajaran saat ini, apa yang mereka anggap efektif atau tidak efektif, dan apa yang mereka harapkan dari pembelajaran mereka. Masukan ini sangat penting untuk merancang P5 yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa. (Fauziah et al., 2024)

Pengamat juga perlu mempertimbangkan konteks dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Observasi ini membantu mengidentifikasi potensi hambatan dan faktor-faktor pendukung yang perlu diperhatikan sebelum menerapkan P5. Setelah semua data dan informasi terkumpul, pengamat dapat menganalisis temuan mereka dan membuat rekomendasi untuk penerapan P5. Analisis ini membantu mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan bagaimana P5 dapat membantu mengatasi masalah yang ada. Observasi yang menyeluruh sebelum menerapkan P5 sangat penting untuk memastikan bahwa metode ini dapat diimplementasikan dengan sukses. Dengan memahami situasi dan kebutuhan yang ada, guru dan sekolah dapat merancang P5 yang lebih efektif dan relevan bagi siswa. Proses observasi ini juga membantu mengidentifikasi potensi tantangan dan cara mengatasinya, sehingga penerapan P5 dapat berjalan lebih lancar dan memberikan hasil yang diharapkan.

1.6.7 Efektifitas Komunikasi

Efektifitas Komunikasi adalah komunikasi aliran informasi dua arah dimana pengiriman dan penerimaan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti dengan baik. Dengan kata lain, komunikasi dikatakan efektif jika seseorang memahami informasi tersebut dengan baik dan memberikan respon yang sesuai. (Tewal, 2024)

Dalam konteks pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi komunikasi siswa, komunikasi efektif memainkan peran penting.

Kemampuan untuk menyampaikan ide secara jelas dan persuasif menjadi keterampilan kunci yang harus dikuasai siswa. Proses ini tidak hanya melibatkan kemampuan berbicara, tetapi juga keterampilan mendengarkan yang aktif dan responsif. Komunikasi efektif melibatkan berbagai elemen. Pertama-tama, siswa perlu memahami pentingnya menggunakan bahasa yang jelas dan terstruktur dalam menyampaikan ide. Hal ini tidak hanya mempermudah pemahaman audiens, tetapi juga memastikan pesan yang disampaikan tidak mudah salah tafsir.

Selain itu, penggunaan kata-kata yang tepat dan tepat juga menjadi kunci dalam membangun komunikasi yang efektif. Selain kemampuan berbicara, keterampilan mendengarkan yang baik juga diperlukan dalam konteks komunikasi efektif. Siswa perlu belajar untuk memberikan perhatian penuh saat mendengarkan orang lain berbicara. Ini tidak hanya mencakup memahami kata-kata yang diucapkan, tetapi juga menangkap nuansa emosional dan maksud yang tersirat dalam komunikasi.

Komunikasi efektif juga melibatkan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang relevan dan membangun dialog yang produktif. Siswa perlu belajar untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, mengemukakan pendapat mereka sendiri, serta memberikan tanggapan yang konstruktif terhadap pendapat orang lain. Ini membantu mereka tidak hanya mengasah kemampuan berbicara, tetapi juga memperluas perspektif mereka terhadap berbagai masalah. (Hasanah et al., 2024)

Selain itu, dalam konteks pembelajaran, penting bagi siswa untuk memahami bahwa komunikasi tidak hanya terbatas pada interaksi langsung

dalam kelas. Aspek lain dari komunikasi efektif adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan audiens yang berbeda. Siswa perlu belajar untuk mengubah gaya dan tingkat kompleksitas bahasa mereka sesuai dengan siapa mereka berbicara.

berbicara dengan teman sekelas akan berbeda dengan berbicara dengan guru atau orang dewasa lainnya. Kemampuan ini membantu siswa menjadi lebih fleksibel dalam komunikasi mereka sehari-hari. Dalam upaya mengembangkan komunikasi yang efektif, pendekatan yang terintegrasi antara kurikulum formal di sekolah dan pengalaman belajar di luar kelas sangatlah penting. Siswa dapat diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti debat atau drama, yang tidak hanya memperkuat keterampilan berbicara mereka tetapi juga membantu mereka belajar berpikir secara kritis dan merumuskan argumen yang kuat.

Terakhir, pengembangan komunikasi efektif membutuhkan dukungan dan bimbingan dari guru dan orang tua. Guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung di kelas, di mana siswa merasa nyaman untuk berekspresi dan menerima umpan balik yang konstruktif. Di sisi lain, orang tua dapat mendukung dengan mendorong komunikasi terbuka di rumah dan memberikan kesempatan bagi anak-anak mereka untuk berlatih berkomunikasi dalam berbagai konteks. Secara keseluruhan, mengembangkan komunikasi efektif tidak hanya penting untuk sukses akademis, tetapi juga untuk kesuksesan pribadi dan profesional di masa depan.

Dengan memahami pentingnya komunikasi yang efektif dan terus melatih keterampilan ini, siswa dapat mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi tantangan dan peluang dalam kehidupan mereka

1.7 METODE PENELITIAN

1.7.1 Jenis Penelitian

Dalam kesempatan ini penulis memilih tipe penelitian jenis Kualitatif. Pemahaman yang mendalam untuk mendeskripsikan Suatu model pembelajaran Proyek (*Project Based Learning*) maka penulis melakukan penelitian ini dengan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini sebagai penyediaan informasi dan mempresentasikan tentang topik, responden yang terlibat dalam objek penelitian tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono Deskriptif Kualitatif suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut.

Penelitian Kualitatif Deskriptif merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini. penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersumber dari data dengan pengembangan yang didasarkan oleh teori dengan tujuan untuk memberikan kejelasan dan gambaran mengenai suatu hal. (Alhayat, 2023)

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang dan anggota siswa yang diriset yang mempunyai informan penting. Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah :

NAMA	JABATAN
Busiri, S.Pd	Kepala Sekolah
Suliyem, S.Pd	Guru Pengampu PjBL
Indah, Renita, Putri, Dimas, Izudin.	Peserta Didik

Tabel 1. 2 Daftar Informan

1.7.3 Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian, SD 1 Undaan Kidul merupakan salah satu jenjang SD berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec.Undaan, Kab. Kudus, Jawa Tengah. Sd 1 Undaan Kidul didirikan pada tanggal 11 November 1912 dengan Nomor SK Pendirian 01 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 216 siswa ini dibimbing oleh 14 guru yang professional di bidangnya. Kepala Sekolah Sd 1 Undaan Kidul saat ini adalah Bapak Busiri. Operator yang bertanggung jawab adalah Ahmad Fatkhul Huda. Dengan adanya keberadaan Sd 1 Undaan Kidul.

Data merupakan sebuah hal sangat penting dalam proses penelitian yang dilakukan. Penyajian data ini dibutuhkan untuk penguatan dan memberikan jawaban terhadap objek permasalahan yang sedang diteliti. Data diperoleh informan, dokumen dan kegiatan pembelajaran melalui pengamatan dan observasi. sumber pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif yang telah ditunjuk peneliti yaitu Siswa Sd 1 Undaan Kidul dengan Guru Pengampu PjBL Khususnya Kelas VI dan V dan penanggung jawab Bapak Kepala sekolah Sd 1 Undaan Kidul. Data pendukung dari sumber data. Dalam penelitian ini sumber data informasi menggunakan dua jenis yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah adalah sumber data primer merupakan data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara yang artinya sumber data ini langsung memberikan data kepada peneliti. Serta hasil pengamatan suatu objek (Komunikasi , p. 2020. maka dalam hal ini sumber data primer adalah model PjBL.

Data primer merupakan data penelitian yang didapatkan secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian yang menggunakan data primer meliputi hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak yang terkait didalamnya. Wawancara dilakukan dengan Tanya jawab secara lisan yang bersifat bebas terpimpin dan dialog sistematis.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya orang lain atau dokumen (Komunikasi, p. 2020). Data Sekunder dalam penelitian ini adalah pelengkap dari data primer yang diperoleh dari data dokumentasi di sekolah Sd 1 Undaan Kidul seperti halnya buku, jurnal, skripsi, dan tesis, maka sumber data tersebut bisa menjadi referensi dalam penelitian.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis. karena tujuan utamanya yaitu mendapatkan data. untuk mendapatkan data maka penulis menggunakan teknik berupa:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi. Observasi dapat dilakukan dengan cara Observasi langsung menggunakan pengamatan langsung dalam menemukan permasalahan di Lingkungan Sekolah Sd 1 Undaan Kidul dan mengamati proses pembelajaran PjBL.

Observasi yang dilakukan untuk mengamati respon siswa dalam menerima pembelajaran dan digunakan untuk mengamati kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran sehingga dapat mengetahui sejauh mana kemampuan berkomunikasi siswa dalam PjBL.

2. Wawancara

Untuk lebih memperjelas pengambilan data dilakukan dengan wawancara. Dalam wawancara dilakukan dengan cara wawancara bebas. Wawancara bebas dilakukan terhadap beberapa informan yang pertama kepala sekolah dan Guru Pengampu Pembelajaran PjBL untuk memperoleh data yang sifatnya umum.. pada wawancara bebas sudah dilakukan sejak peneliti memasuki lingkungan sekolah. Pada wawancara bebas berguna untuk menjalin keakraban dan keterbukaan serta tujuan penelitian dan menghasilkan rekaman wawancara.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif peran dokumentasi sangat besar, data dari dokumentasi berguna untuk membantu menampilkan kembali beberapa data yang mungkin belum dapat diperoleh. Beberapa gambar diperlukan untuk membantu dalam menganalisis data penelitian. Sebagian besar data berupa gambar harus dikelola agar bermanfaat bagi peneliti lanjutan. data yang berupa dokumentasi berguna dalam mengecek kebenaran kembali agar lebih memudahkan deskripsi.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Menurut Menurut (Sugiyono, 2019) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban, yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memutuskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang disebut dengan Analisis Data Model Miles and Huberman (Sugiyono, 2019) berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Setelah Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari temanya. Lalu kemudian, peneliti memilih data-data yang diperlukan dengan menggolongkan atau merangkum data dan membuang data yang tidak diperlukan. Peneliti dalam penelitian ini terlebih dahulu mengumpulkan data primer dan sekunder melalui wawancara dan dokumentasi. Peneliti memilih hal – hal pokok dari data kemudian dirangkum atau digolongkan. Rangkuman tersebut menjadi beberapa paparan data berupa siswa dalam pembelajaran PjBL dan gambaran Lingkungan Sekolah Sd 1 Undaan Kidul.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Display data adalah cara menyajikan data agar mudah dipahami dan dikaitkan dengan hal lain dalam penelitian kualitatif. Penyajian data bisa diuraikan dalam bentuk tabel, uraian singkat, grafik, hubungan antar kategori, bagan, dan sejenisnya, namun biasanya dalam

penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif adalah yang paling sering digunakan untuk menyajikan data. Penyajiannya dalam hal ini peneliti harus menyajikan data dalam bentuk teks, untuk memberikan informasi yang jelas dari hasil penelitian maka dapat diperkuat dengan mencantumkan tabel atau gambar.

3. *Conclusion Drawing* atau *Verification* (Simpulan atau verifikasi)

Kesimpulan yang disajikan dalam penelitian kualitatif yaitu merupakan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu obyek yang sebelumnya masih kurang jelas atau gelap sehingga setelah diteliti akhirnya menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak musti dapat menjawab dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal pengambilan data, tetapi mungkin juga tidak sama sekali, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa identifikasi masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif itu masih bersifat sementara dan bisa menjadi berkembang ketika melakukan penelitian berada di lapangan.

1.7.6 **Kualitas Data**

Keabsahan data digunakan untuk menjamin bahwa semua data yang telah diamati dan diteliti relevan dengan yang sesungguhnya, agar penelitian ini menjadi sempurna.

Untuk keabsahan data penulis menggunakan triangulasi yaitu mengadakan perbandingan, antara teori dan hasil di lapangan pada sumber data yang satu dengan yang lain.

Teknik Triangulasi adalah teknik pengabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Joko Subagyo ada empat (4) yaitu: teknik triangulasi dengan sumber, metode, penyidik dan teori (Subagyo, 2004:161). Untuk memperoleh tingkat keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber yakni mewawancarai Guru Pengampu lalu hasil temuan wawancara tersebut didukung dokumentasi yang sudah didapat. (Meidina, 2021).



BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

2.1 PROFIL SD 1 UNDAAN KIDUL

Badan SD 1 Undaan Kidul didirikan pada tahun 1912, berlokasi di Desa Undaan Kidul, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Sekolah ini berdiri atas inisiatif masyarakat setempat bersama pemerintah daerah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dasar di wilayah tersebut. Pada awalnya, sekolah ini memiliki 216 siswa dengan fasilitas yang masih sangat sederhana. Seiring waktu, SD 1 Undaan Kidul berkembang menjadi salah satu sekolah dasar yang unggul di wilayahnya, dengan fokus pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa.

SD 1 Undaan Kidul terletak di Jl. Kudus Purwodadi Km 12, Desa Undaan Kidul, Sekolah ini telah terakreditasi A, menunjukkan komitmennya terhadap kualitas pendidikan yang tinggi. Sebagai sekolah dengan sejarah panjang, SD 1 Undaan Kidul berperan penting dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Undaan dan sekitarnya.

2.2 DESKRIPSI SD 1 UNDAAN KIDUL

SD 1 Undaan Kidul adalah salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, Jawa tengah. Sekolah ini berdiri sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk menyediakan pendidikan dasar yang berkualitas bagi masyarakat di wilayah sekitar. Dengan lingkungan pendidikan yang kondusif, SD 1 Undaan Kidul menjadi tempat belajar bagi anak-anak yang

tinggal di Undaan Kidul dan desa-desa sekitarnya. Sekolah ini berkomitmen untuk mendidik siswa menjadi individu yang berkarakter, berilmu, dan berkepribadian baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Gedung sekolah SD 1 Undaan Kidul dirancang sederhana namun fungsional, mencerminkan semangat belajar yang tetap hidup meskipun berada di kawasan pendesaan.

Lingkungan sekolah yang bersih dan rapi mendukung suasana belajar yang nyaman. SD 1 Undaan Kidul memiliki beberapa ruang kelas yang dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti papan tulis, meja, dan kursi. Selain itu, sekolah ini juga memiliki area bermain yang cukup luas, di mana siswa dapat beristirahat dan bermain di waktu luang.

Sebagai bagian dari kurikulum pendidikan dasar di Indonesia, SD 1 Undaan Kidul mengajarkan berbagai mata pelajaran, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Jasmani. Guru-guru di sekolah ini memiliki kompetensi yang baik, dengan dedikasi tinggi untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Mereka juga berperan sebagai mentor yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka di berbagai bidang.

SD 1 Undaan Kidul juga aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga, seni, dan keagamaan. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan bakat dan minat mereka di luar akademik. Sekolah ini sering berpartisipasi dalam lomba-lomba tingkat kecamatan hingga kabupaten, seperti lomba olahraga, seni, dan sains, yang bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya

diri dan semangat kompetisi siswa. Sekolah ini juga memiliki program-program tambahan untuk mendukung pendidikan karakter siswa. Program ini mencakup kegiatan pagi seperti membaca doa bersama, pengenalan nilai-nilai moral, dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, SD 1 Undaan Kidul sering mengadakan kegiatan sosial seperti gotong royong dan bakti sosial, yang melibatkan siswa, guru, dan masyarakat sekitar. Peran orang tua dan masyarakat juga sangat penting di SD 1 Undaan Kidul. Melalui komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua, pendidikan anak menjadi lebih efektif. Sekolah ini memiliki komite sekolah yang aktif, yang berfungsi sebagai jembatan antara pihak sekolah dan masyarakat untuk mendukung program-program pendidikan.

Dalam beberapa tahun terakhir, SD 1 Undaan Kidul terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini dilakukan melalui pelatihan guru, peningkatan fasilitas sekolah, serta adopsi teknologi sederhana untuk membantu proses belajar mengajar.

Meskipun berada di wilayah pedesaan, semangat inovasi tetap menjadi salah satu ciri khas sekolah ini. Sebagai lembaga pendidikan, SD 1 Undaan Kidul tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter. Sekolah ini berupaya mendidik siswa untuk menjadi individu yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan serta masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik ini, SD 1 Undaan Kidul berharap dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan.

2.3 VISI DAN MISI SD 1 UNDAAN KIDUL

Dengan semangat untuk memberikan pendidikan berkualitas, sekolah ini tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mengembangkan potensi sosial, dan keterampilan hidup siswa. Untuk itu Visi dan misi SD 1 Undaan Kidul adalah :

“Terwujudnya lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia; berkarakter Pancasila; memiliki kompetensi literasi dan numerasi untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut yang berwawasan lingkungan”

Visi dan misi yang kami tetapkan menjadi panduan bagi setiap langkah yang diambil dalam upaya mewujudkan pendidikan yang terbaik.

SD 1 Undaan Kidul berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas bagi generasi penerus bangsa. Selalu berusaha menciptakan suasana yang mendukung perkembangan karakter dan kecerdasan siswa, serta menanamkan nilai-nilai moral yang kokoh dalam setiap aspek pembelajaran.

Sekolah ini berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan, mendukung, dan aman, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan penuh kepercayaan diri, kami juga bertekad untuk menyelaraskan nilai-nilai positif dalam metode pembelajaran Project Based Learning ini untuk bisa menambah skill komunikasi yang baik disetiap aktifitas, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk mendukung proses pembelajaran yang menyeluruh. Dengan pendekatan yang memfokuskan pada potensi dan kebutuhan setiap individu, Sd 1 Undaan Kidul berupaya menjadi tempat yang mendorong siswa untuk menggali bakat, mengasah keterampilan, serta mengembangkan rasa tanggung jawab sosial.

Melalui proses belajar yang menyenangkan, siswa bertujuan untuk menggali potensi setiap siswa sehingga mereka dapat berkembang secara maksimal baik di bidang akademik maupun non-akademik. Dengan Misi Sd 1 Undaan Kidul adalah

1. Mewujudkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Mewujudkan lulusan yang berakhlak mulia
3. Mewujudkan lulusan yang berkebhinekaan global
4. Mewujudkan lulusan yang bergotong royong
5. Mewujudkan lulusan yang mandiri
6. Mewujudkan lulusan yang bernalar kritis
7. Mewujudkan lulusan yang kreatif
8. Mewujudkan lulusan yang memiliki kompetensi literasi
9. Mewujudkan lulusan yang kompetensi numerasi
10. Mewujudkan lulusan yang memiliki wawasan lingkungan

2.4 ARTI DAN MAKNA LAMBANG SD 1 UNDAAN KIDUL



Gambar 2. 1 Logo SD 1 Undaan Kidul

Lambang Sd 1 Undaan Kidul memiliki sebuah arti dan makna arti dari sebuah lambang tersebut adalah :

1. Bintang : Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Menara : Bentuk Toleransi
3. Sayap : Berwawasan Jauh Untuk Mencapai Cita-Cita Tinggi
4. Buku : Selalu Rajin Belajar / Sumber Ilmu / Membaca
5. Padi : Kemakmuran
6. Segi Lima : Berlandaskan Pancasila
7. Pena Bertinta : Mencatat, Mengukir Ilmu Agar Terpatrit Dalam Hati
8. Warna Biru : Kedamaian
9. Pita Merah : Eratkan Tali Persaudaraan
10. SD 1 Und. Kidul : Wadah Pengetahuan Dasar

Makna Lambang SD 1 Undaan Kidul Sebagai Wadah Mencari Ilmu Yang Bertujuan Mewujudkan Pendidikan Yang Berideologi Pancasila Untuk Mencapai Cita-Cita Yang Tinggi, Kedamaian dan Kemakmuran.

2.5 LETAK GEOGRAFIS SD 1 UNDAAN KIDUL

Alamat SD 1 UNDAAN KIDUL terletak di Jl. Kudus Purwodadi Km 12, Undaan Kidul, Kec. Undaan, Kab. Kudus, Jawa Tengah. 6°53'49.9"S 110°48'20.2"E Telp. 02914247705 e-mail : sdn1undaankidul@gmail.com

2.6 FASILITAS

Keberhasilan proses belajar mengajar maka perlu ditunjang adanya sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai untuk memperlancar dan memberikan

kemudahan kepada peserta dalam mengikuti kegiatan *Pjbl (Project Based Learning)*. Fasilitas dalam kegiatan PjBL (*Project Based Learning*) ini adalah berupa fasilitas fisik yang dapat digunakan dalam kegiatan, seperti : Ruang Kelas, Teknologi/Perangkat Lunak, perpustakaan, Halaman Indoor, Pendamping PjBL, Sarana dan Prasarana.

2.7 KEADAAN SISWA SEBELUM DAN SETELAH AKTIVITAS

Sebelum aktivitas, para siswa tampak sibuk mempersiapkan kegiatan pembuatan pot bunga dari botol bekas yang menjadi bagian dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sejak pagi, suasana kelas sudah terasa berbeda. Meja-meja digeser membentuk kelompok-kelompok kecil. Di atas meja, botol plastik bekas berbagai ukuran mulai ditata. Ada yang membawa botol air mineral, botol detergen, bahkan botol minuman berwarna. Selain itu, perlengkapan lain seperti gunting, lem, tali rafia, cat, kuas, dan aneka hiasan turut disiapkan. Siswa dan Siswi terlihat antusias, berceloteh satu sama lain, bertukar ide mengenai bentuk pot yang akan mereka buat.

Mereka telah diberikan arahan beberapa hari sebelumnya untuk membawa bahan-bahan yang dibutuhkan dari rumah. Kegiatan ini bukan hanya sekadar praktik keterampilan, tetapi juga sarana pembelajaran tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup dengan memanfaatkan kembali barang-barang yang sudah tidak terpakai. Konsep daur ulang ini menjadi landasan utama dari proyek yang mereka kerjakan. Sebelum memulai kegiatan inti, guru menjelaskan kembali tujuan dari proyek P5 kali ini, menekankan nilai-nilai Pancasila yang diangkat, khususnya gotong royong, kemandirian, dan peduli lingkungan. Siswa-Siswi mulai

berdiskusi secara aktif dalam kelompok masing-masing. Mereka saling menyampaikan ide, menggambar rancangan bentuk pot, serta menentukan siapa yang akan melakukan bagian-bagian tertentu dari proses pembuatan.

Meskipun sebagian masih canggung dan belum terbiasa dengan diskusi kelompok, mereka tetap mencoba berpartisipasi. Beberapa siswa tampak lebih pendiam dan belum percaya diri menyampaikan pendapat. Ada juga yang terlihat bingung bagaimana menyulap botol bekas menjadi pot bunga yang menarik. Guru dan fasilitator berkeliling, memberikan dukungan dan dorongan agar semua siswa merasa terlibat dalam proses ini.

Saat proses pembuatan dimulai, kelas berubah menjadi ruang kerja kreatif. Suara potongan botol, tawa, dan canda menyatu dengan kesibukan mengecat dan menghias. Beberapa botol diubah menjadi pot gantung dengan tambahan tali, ada pula yang dibelah dua dan dicat menyerupai karakter kartun. Meskipun ada tantangan, seperti cat yang tidak menempel sempurna atau botol yang susah dibentuk, mereka berusaha mencari solusi bersama. Ada yang mengusulkan menambahkan lapisan dasar sebelum mengecat, ada pula yang mencoba menggabungkan dua botol untuk menciptakan bentuk yang unik. Rasa ingin tahu dan kreativitas benar-benar terlihat di wajah mereka.

Namun, sebelum sesi wawancara dimulai, sebagian besar siswa belum terlalu menyadari secara mendalam makna dari kegiatan yang mereka lakukan. Mereka fokus pada teknis pembuatan pot, pada keindahan hasil akhir, dan kadang belum memikirkan lebih jauh tentang nilai-nilai yang tersembunyi di balik kegiatan ini. Ketika guru atau tamu bertanya secara spontan tentang alasan memilih desain tertentu atau apa pesan yang ingin disampaikan lewat karyanya,

tidak sedikit siswa yang menjawab dengan singkat atau bahkan hanya tersenyum malu. Mereka belum terbiasa merefleksikan pengalaman atau menyampaikan pendapat secara lisan dengan percaya diri.

Setelah kegiatan pembuatan selesai, dan semua pot bunga telah dirapikan serta dipajang di sudut kelas atau taman sekolah, sesi wawancara pun dimulai. Satu per satu, siswa diminta untuk berbicara mengenai proses yang mereka lakukan, tantangan yang dihadapi, alasan memilih desain tertentu, dan makna dari kegiatan tersebut. Pada awalnya, mereka tampak gugup. Suara masih pelan, mata beberapa siswa lebih sering menatap meja dibanding lawan bicara. Namun, perlahan, suasana mulai mencair. Ketika mereka menyadari bahwa wawancara ini bukan ujian, melainkan kesempatan untuk berbagi cerita, kepercayaan diri mulai tumbuh.

Siswa mulai menjelaskan bahwa mereka memilih warna tertentu karena ingin membuat pot yang ceria agar bunga terlihat lebih hidup. Ada yang menceritakan bahwa mereka sempat salah memotong botol dan harus mengulang dari awal, tapi tetap melanjutkan karena tidak ingin menyerah. Beberapa siswa bahkan menyampaikan harapan bahwa kegiatan seperti ini bisa dilakukan di rumah bersama keluarga, agar botol plastik tidak langsung dibuang begitu saja. Mereka mulai menunjukkan pemahaman bahwa kegiatan ini bukan sekadar proyek seni, melainkan juga wujud kepedulian terhadap lingkungan.

Wawancara juga membantu siswa merefleksikan nilai-nilai yang sudah mereka praktikkan tanpa mereka sadari sebelumnya. Seorang siswa mengatakan bahwa ia merasa senang bisa bekerja sama dengan teman-temannya, karena biasanya siswa lebih suka bekerja sendiri. Yang lain mengatakan bahwa siswa

belajar bersabar dan tidak mudah marah saat botol yang dihiasnya rusak dan harus memulai ulang. Nilai gotong royong dan ketangguhan pun mulai muncul dalam pernyataan-pernyataan sederhana yang mereka ucapkan. Mereka belajar mendengar pendapat orang lain, membagi tugas, dan menghargai hasil kerja bersama.

Setelah diwawancarai, perubahan pada diri siswa terasa cukup signifikan. Mereka menjadi lebih terbuka dan reflektif terhadap pengalaman yang baru saja dijalani. Wajah mereka memancarkan rasa bangga, bukan hanya karena berhasil membuat pot bunga yang indah, tetapi juga karena mampu menceritakan proses dan pelajaran yang mereka dapatkan. Guru pengampu melihat bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan hasil konkret berupa produk daur ulang, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan penting dalam diri siswa.

Kegiatan wawancara yang awalnya dianggap sepele, ternyata menjadi momen penting dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dari sini, mereka tidak hanya dilatih untuk membuat, tetapi juga untuk berpikir kritis, berani berbicara, dan merefleksikan makna dari setiap kegiatan yang mereka lakukan. Suasana kelas setelah sesi wawancara terasa lebih hidup dan hangat. Siswa saling memberikan pujian atas jawaban yang menarik, saling berbagi inspirasi, dan lebih menghargai hasil karya satu sama lain.

Kegiatan pembuatan pot bunga dari botol bekas pun akhirnya menjadi lebih dari sekadar proyek kreatif. Ia berubah menjadi pengalaman belajar yang utuh—mengasah keterampilan tangan, menanamkan kepedulian lingkungan, membangun kerja sama, serta memperkuat kemampuan komunikasi dan refleksi

diri. Semua proses itu menjadi bermakna bukan hanya karena apa yang mereka hasilkan, tetapi karena bagaimana mereka memaknai setiap langkahnya. Dan wawancara menjadi jembatan yang menghubungkan pengalaman dengan kesadaran, dari kegiatan fisik menuju pertumbuhan karakter yang lebih dalam.

2.8 GAMBARAN TENTANG AKTIVITAS PjBL DI SD 1 UNDAAN KIDUL

Di SD 1 Undaan Kidul dengan tema "Gaya Hidup Berkelanjutan" yaitu mengelola sampah plastik. Mulai dari botol bekas di buat salah satu kerajinan yaitu pot bunga yang digunakan sebagai wadah. di mana bunga atau tanaman lain ditanam dan dibesarkan. Sehingga dapat mengurangi permasalahan tentang sampah plastik dan menjadikan lingkungan di sekolah lebih bersih dan nyaman. kegiatan *Project Based Learning* (PjBL) berlangsung dengan penuh semangat dan kreativitas. Siswa-siswi kelas V hingga VII terlibat dalam proyek pembuatan pot tanaman dari botol bekas minuman. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting dalam membentuk karakter pelajar yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.



Gambar 2. 2 Proses Pembuatan Proyek

Kegiatan pembuatan pot tanaman dari botol bekas minuman ini memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa-siswi SD 1 Undaan Kidul. Selain meningkatkan keterampilan praktis, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Siswa belajar bahwa tindakan kecil seperti mendaur ulang botol bekas dapat memberikan manfaat besar bagi bumi.

Sebagai tindak lanjut, sekolah berencana untuk menjadikan kegiatan ini sebagai program rutin. Setiap semester, siswa akan diajak untuk membuat pot tanaman dari botol bekas dan menanam berbagai jenis tanaman. Hasil tanaman tersebut akan dirawat dan dipajang di sekitar lingkungan sekolah, sehingga menciptakan suasana yang asri dan nyaman. Selain itu, sekolah juga berencana untuk mengadakan lomba kreativitas dalam mendaur ulang barang bekas, dengan tema yang berbeda setiap tahunnya. Melalui lomba ini, diharapkan siswa dapat lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan barang bekas menjadi barang yang berguna dan bernilai seni.

Kegiatan ini juga akan melibatkan orang tua siswa. Orang tua akan diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan mendaur ulang di rumah, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diterapkan juga di lingkungan keluarga. Sehingga gerakan cinta lingkungan dapat menjadi budaya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.9 PELAKSANAAN KEGIATAN AKTIVITAS PjBL



Gambar 2. 3 Persiapan dan Pengenalan Kegiatan Proyek

Hari Pertama Persiapan dan Pengenalan : Pada hari pertama, siswa-siswi diajak untuk mengenal pentingnya daur ulang dan manfaat memanfaatkan barang bekas. Guru pegampu menjelaskan bagaimana botol plastik bekas minuman dapat diubah menjadi pot tanaman yang berguna. Anak-anak tampak antusias mendengarkan penjelasan dan siap untuk memulai kegiatan. Setelah itu, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Masing-masing kelompok sudah membawa botol bekas minuman, gunting, cat warna, dan kuas. Mereka mulai membersihkan botol dari sisa-sisa minuman dan label yang menempel. Kemudian, dengan bimbingan guru pegampu, mereka memotong bagian atas botol untuk membuat lubang sebagai tempat keluar air, serta menghias botol sesuai kreativitas masing-masing.

Suasana di ruang kelas menjadi riuh dengan tawa dan canda siswa yang asyik berkreasi. Beberapa siswa menggambar wajah lucu di botol, sementara yang lain memilih motif bunga atau pola geometris. Hasil karya mereka terlihat beragam dan penuh warna, mencerminkan keunikan masing-masing individu.



Gambar 2. 4 Penanaman dan Perawatan Pot bunga dari botol bekas

Hari Kedua Penanaman dan Perawatan : Pada hari kedua, siswa kembali berkumpul untuk melanjutkan kegiatan. Setelah pot-pot dari botol bekas selesai dihias, langkah berikutnya adalah menanam tanaman. Guru menjelaskan jenis-jenis tanaman yang cocok untuk ditanam di dalam pot kecil, seperti tanaman hias yaitu lidah buaya dan adam eva .

Siswa-siswi dengan cermat menyiapkan media tanam berupa campuran tanah dan kompos, kemudian menanam bibit tanaman ke dalam pot yang telah disiapkan. Mereka juga belajar cara menyiram tanaman dengan benar agar tidak tergenang air. Setiap siswa bertanggung jawab atas pot tanamannya sendiri, sehingga mereka merasa memiliki dan peduli terhadap tanaman yang mereka rawat.

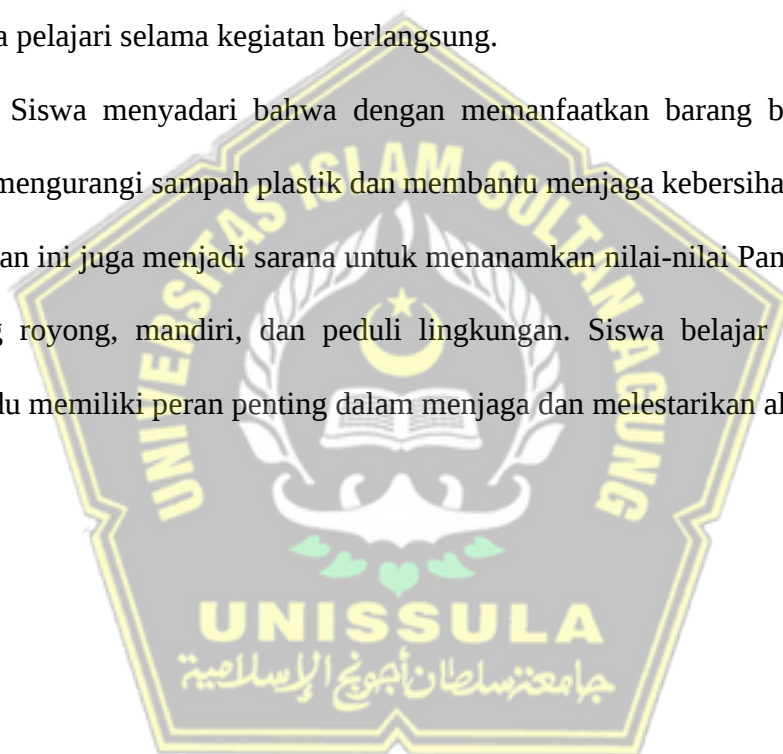
Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan bertani, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Siswa belajar bahwa merawat tanaman membutuhkan kesabaran dan perhatian, serta pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan tanaman agar tumbuh dengan baik.

Hari Ketiga Presentasi dan Refleksi : Pada hari ketiga, siswa-siswi diminta untuk mempresentasikan hasil karya mereka di depan kelas.

Mereka menceritakan proses pembuatan pot dari botol bekas, tantangan yang dihadapi, serta manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini. Beberapa siswa juga menunjukkan pot tanaman mereka yang sudah mulai tumbuh, dengan bangga memperlihatkan hasil jerih payah mereka.

Guru pengampu memberikan apresiasi atas kreativitas dan kerja keras siswa. Selain itu, guru juga mengajak siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari selama kegiatan berlangsung.

Siswa menyadari bahwa dengan memanfaatkan barang bekas, mereka dapat mengurangi sampah plastik dan membantu menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, mandiri, dan peduli lingkungan. Siswa belajar bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan alam sekitar.



BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ketiga, peneliti akan menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara secara sistematis dengan informan, Pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek dalam kegiatan P5 di SDN 1 Undaan Kidul menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa. kegiatan proyek dalam konteks P5 berlangsung dengan baik dan melibatkan pendekatan pembelajaran aktif yang terstruktur. Salah satu proyek yang diterapkan adalah proyek bertema “Gaya Hidup Berkelanjutan”, di mana siswa diminta mengidentifikasi permasalahan lingkungan di sekitar mereka seperti penggunaan plastik berlebih. Setelah itu, mereka merancang solusi, membuat media kampanye, dan mempresentasikan hasilnya.

Dalam pelaksanaan proyek ini, guru pengampu lebih berperan sebagai pendamping atau fasilitator. Kegiatan-kegiatan dalam proyek tersebut mendorong siswa untuk berlatih menyampaikan gagasan, berdiskusi kelompok, serta menyampaikan hasil kerja dalam bentuk presentasi lisan atau media visual. Proses ini secara tidak langsung melatih kemampuan komunikasi siswa dalam konteks yang alami dan bermakna. (Hanik, 2022)

Dalam wawancara, Ibu Suliyem selaku guru pengampu menyampaikan bahwa sejak model ini diterapkan, keterlibatan siswa dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat semakin meningkat. Bahkan siswa yang awalnya pasif dan jarang berbicara mulai menunjukkan keberanian. Sementara itu, Bapak Busiri

selaku Kepala Sekolah menyatakan bahwa proyek memberikan ruang bagi siswa untuk mengasah kemampuan berkomunikasi secara kontekstual, bukan hanya dalam bentuk jawaban satu arah seperti pada pembelajaran konvensional.

Peningkatan paling signifikan dalam hasil penelitian ini terlihat dari aspek keterampilan komunikasi siswa. Aspek-aspek komunikasi yang dimaksud meliputi kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan, kepercayaan diri saat berbicara di depan umum, partisipasi dalam diskusi kelompok, serta kemampuan untuk mendengarkan dan merespons gagasan orang lain secara aktif.

Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung pasif dan enggan menyampaikan pendapatnya di kelas. Namun, setelah mengikuti kegiatan proyek selama kurang lebih dua bulan, tampak perubahan positif yang signifikan. Siswa Kelas V (Laki-Laki) mengaku awalnya merasa malu berbicara di depan kelas, tetapi kini lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan. Siswa V (Perempuan) bahkan merasa senang ketika mendapat kesempatan menjadi wakil kelompok saat presentasi.

Data penilaian kinerja siswa yang dikumpulkan guru pengampu selama proyek berlangsung juga memperlihatkan peningkatan nilai pada aspek komunikasi. penilaian mencakup keberanian berbicara, kejelasan menyampaikan pesan, kemampuan berdiskusi, dan penggunaan bahasa yang sesuai. Nilai rata-rata siswa pada aspek tersebut mengalami peningkatan yang cukup mencolok dibandingkan sebelum kegiatan proyek dilaksanakan.

Guru pengampu juga mencatat bahwa interaksi antar siswa menjadi lebih dinamis dan konstruktif. Siswa mulai belajar menghargai pendapat teman,

mendengarkan dengan seksama, dan memberikan tanggapan yang menunjukkan pemahaman.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbentuk tidak hanya bersifat satu arah, tetapi sudah berkembang ke arah komunikasi dialogis yang produktif, sejalan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, kritis, dan mandiri.

3.1 IDENTITAS INFORMAN

Dalam penelitian ini, melibatkan informan yang dipilih secara purposif, artinya subjek ditentukan berdasarkan keterkaitan langsung mereka dengan fokus penelitian. Terdapat dua kelompok utama yang menjadi informan, yaitu guru pengampu dan siswa. Guru yang diwawancarai adalah guru Pengampu koordinator kegiatan P5, sementara siswa yang dipilih adalah mereka yang aktif terlibat dalam kegiatan proyek dan menunjukkan dinamika kemampuan berkomunikasi yang beragam. Berikut ini adalah profil singkat dari masing-masing narasumber yang diwawancarai.

1. Informan I

Nama : Busiri, S. Pd

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Kepala Sekolah SDN 1 Undaan Kidul

2. Informan II

Nama : Suliyem, S. Pd

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Guru Pengampu P5

3. Informan III

Nama : Indah
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Siswi Kelas VI (Empat)

4. Informan IV

Nama : Renita
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Siswi Kelas VI (Empat)

5. Informan V

Nama : Putri
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Siswi Kelas VI (Empat)

6. Informan VI

Nama : Izudin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Siswa Kelas V (Lima)

7. Informan VII

Nama : Dimas
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Siswa Kelas V (Lima)



3.2 SAJIAN DATA

Sebuah penyajian data dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh selama proses penelitian. Hasil Observasi Selama pelaksanaan proyek, peneliti mengamati kegiatan siswa yang menunjukkan antusiasme tinggi. Dalam salah satu kegiatan kelompok, siswa diberi tugas untuk membuat proyek pot bunga dari botol bekas. Dalam proses ini, setiap kelompok

berdiskusi, saling mengemukakan ide, dan menyusun pesan dalam bentuk proyek.

Siswa terlihat aktif dalam berdialog, bahkan siswa yang biasanya tidak banyak bicara mulai ikut menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa proyek memberikan ruang partisipatif bagi siswa untuk mengekspresikan diri.

Wawancara Guru Ibu Suliyem menyampaikan bahwa pendekatan berbasis proyek membuat siswa lebih mudah untuk mengemukakan ide karena mereka belajar dalam konteks nyata. Menurutnya:

"Melalui proyek, mereka belajar menyampaikan sesuatu yang benar-benar mereka pahami. Itu yang membuat mereka jadi lebih berani bicara."

Sedangkan Bapak Busiri menjelaskan bahwa komunikasi siswa berkembang karena mereka terbiasa mengemukakan ide secara lisan dalam berbagai bentuk, baik diskusi maupun presentasi.

Wawancara Siswa Kelas V (Dimas) mengatakan bahwa awalnya ia gugup saat harus bicara, tetapi kini merasa senang ketika bisa menyampaikan pendapatnya di depan teman-teman. Siswi Kelas VII (Renita) mengatakan bahwa kini ia belajar menyampaikan kritik atau pendapat dengan cara yang lebih sopan dan tidak menyakiti teman. Siswa VII (Putri) yang sebelumnya tertutup pun mulai menunjukkan keberanian untuk berdiskusi.

Dokumentasi dan Penilaian berupa video dan Pot bunga dari botol bekas hasil proyek menunjukkan bahwa siswa mampu menyampaikan ide secara terstruktur dan jelas. Dalam video presentasi, siswa terlihat berusaha menyampaikan gagasan dengan ekspresi yang mendukung dan intonasi yang sesuai. Lembar penilaian guru mencatat bahwa kemampuan komunikasi meningkat, yang mencakup aspek verbal dan non-verbal.

Untuk mengumpulkan dan melengkapi data, Peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan yang relevan dengan penelitian mengenai “Efektifitas Model Pembelajaran Proyek P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Untuk Kemampuan Berkomunikasi Siswa Dasar (Pada SD 1 Undaan Kidul)” Sebagai Berikut:

Tabel 3. 1 Daftar Pertanyaan Panduan Wawancara

NO	PERTANYAAN
1.	Menurut kamu, Kegiatan Membuat pot bunga dari botol bekas itu menyenangkan atau tidak ?
2.	Apa Kamu Senang ikut kegiatan ini ? Bagian mana yang paling kamu Suka ?
3.	Apa saja bahan dan alat yang kamu gunakan ?
4.	Apa bagian paling sulit saat membuat pot bunga ?
5.	Kalau ada kegiatan seperti ini lagi, kamu mau ikut lagi nggak ? Kenapa

3.1.1 Proses Implementasi Model Pembelajaran Proyek P5

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis proyek dalam konteks Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilakukan selama rentang waktu enam minggu. Selama proses tersebut, tema utama yang diangkat adalah “Gaya Hidup Berkelanjutan”, sebuah topik yang sangat relevan dengan kondisi sosial dan lingkungan saat ini.

Tema ini dipilih bukan tanpa alasan, melainkan karena memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa serta dapat membentuk kesadaran sejak dini terhadap pentingnya menjaga lingkungan dan menerapkan prinsip hidup yang bertanggung jawab terhadap alam. penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu cara atau strategi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga menjadi salah satu cara penerapan pembelajaran yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk mengeksplorasi dan/atau merumuskan sebuah solusi dalam menyelesaikan persoalan nyata yang relevan bagi siswa.(Zebua et al., 2024)

Proyek yang dirancang dalam kegiatan ini berfokus pada upaya mengurangi sampah plastik melalui kegiatan kreatif yang melibatkan pemanfaatan barang bekas. Dalam hal ini, siswa diajak untuk membuat pot bunga dari botol plastik bekas yang mereka kumpulkan dari lingkungan sekitar. Proyek ini tidak hanya menjadi ajang berkreasi, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual yang memadukan keterampilan abad 21, yaitu kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis.

Tahapan awal pelaksanaan proyek dimulai dengan perencanaan yang matang. Guru pengampu terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa tujuan dari proyek tersebut, yaitu untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya gaya hidup ramah lingkungan sekaligus mengasah kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Penjelasan

tersebut diberikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, disertai dengan contoh konkret mengenai permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitar mereka, seperti sampah plastik yang menumpuk dan mencemari saluran air.

Setelah tujuan dijelaskan, guru pengampu bersama siswa melakukan brainstorming atau curah pendapat mengenai topik dan bentuk kegiatan yang akan dilakukan. Dari hasil diskusi tersebut, siswa menyepakati untuk mengangkat isu pengurangan sampah plastik sebagai fokus utama proyek mereka. Selanjutnya, siswa dikelompokkan menjadi lima kelompok kerja.

Pembentukan kelompok ini dilakukan secara heterogen, dengan mempertimbangkan kemampuan akademik, karakter individu, dan keseimbangan gender, agar terjadi interaksi sosial yang beragam dan menstimulasi perkembangan komunikasi antar siswa.

Setiap kelompok kemudian memilih subtopik turunan dari tema besar gaya hidup berkelanjutan. Subtopik tersebut antara lain adalah manfaat daur ulang limbah plastik, kampanye lingkungan di sekolah, kebiasaan hemat energi di rumah, serta pentingnya menanam tanaman di rumah. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pemilihan subtopik ini dengan memberikan panduan dan arahan agar pilihan siswa tetap berada dalam koridor tujuan pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan proyek. Dalam tahap ini, setiap kelompok mulai melaksanakan serangkaian kegiatan yang telah dirancang, seperti mencari informasi dari berbagai sumber, melakukan

wawancara dengan guru pengampu mengenai kebiasaan pengelolaan sampah, melakukan observasi lingkungan sekolah, serta mendokumentasikan temuan mereka dalam bentuk catatan dan gambar. Aktivitas ini dirancang agar siswa terlibat aktif menggunakan keterampilan berkomunikasi secara langsung dan otentik. Diskusi kelompok berlangsung setiap minggunya, dan guru pengampu memantau proses tersebut secara bergilir.

Salah satu aktivitas yang mendapat perhatian khusus adalah pembuatan pot bunga dari botol plastik bekas. Kegiatan ini bukan hanya praktik daur ulang, melainkan juga menjadi ajang siswa untuk menyampaikan ide, memberikan pendapat, dan bekerja sama dalam menyusun rencana serta membagi tugas. Dalam proses ini, komunikasi antarsiswa meningkat secara signifikan. Mereka belajar mengemukakan pendapat dengan sopan, mendengarkan ide teman, dan menyampaikan kritik secara konstruktif.

Setelah seluruh kegiatan proyek dilaksanakan, tahap berikutnya adalah penyusunan laporan dan presentasi. Setiap kelompok menyusun laporan kegiatan secara tertulis yang mencakup latar belakang masalah, tujuan proyek, proses pelaksanaan, hasil yang dicapai, serta refleksi akhir.

Selain laporan, kelompok juga membuat poster informatif yang berisi pesan-pesan kampanye pengurangan sampah plastik. Poster tersebut dirancang dengan menarik agar mudah dipahami dan menggugah kesadaran siswa lain di sekolah.

Presentasi dilakukan di depan kelas, di mana masing-masing kelompok memaparkan hasil kerja mereka. Dalam kegiatan ini, setiap anggota kelompok mendapat giliran untuk berbicara, menjelaskan bagian dari proyek yang mereka kerjakan, dan menjawab pertanyaan dari guru pengampu. Presentasi ini menjadi momentum penting dalam menilai kemampuan komunikasi lisan siswa.

Guru menggunakan asesmen formatif untuk menilai keterampilan siswa dalam menyampaikan gagasan, merespons pertanyaan, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, guru pengampu juga melakukan refleksi bersama siswa untuk menggali kesan, pengalaman, dan pembelajaran yang mereka dapatkan dari kegiatan ini.

3.1.2 Aktivitas Komunikasi siswa dalam kegiatan proyek

Kegiatan proyek yang berlangsung selama enam minggu tersebut tidak hanya memberikan pada aspek keterampilan teknis membuat pot bunga dari botol bekas, tetapi juga sangat menekankan pada proses komunikasi siswa. Dalam konteks pembelajaran ini, komunikasi siswa menjadi pondasi utama yang memandu keberhasilan seluruh rangkaian kegiatan. Secara garis besar, komunikasi yang dihasilkan oleh siswa terbagi dalam dua bentuk utama, yaitu komunikasi Aktif dan komunikasi Pasif. komunikasi aktif muncul dengan intens dalam setiap pertemuan kelompok, diskusi kelas, dan saat sesi presentasi hasil proyek. awalnya, banyak siswa yang menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat mereka secara terbuka. namun seiring berjalannya waktu dan seringnya mereka berlatih dalam lingkungan yang

suportif, keberanian siswa untuk berbicara dan menyampaikan ide meningkat secara nyata.

pada minggu pertama, hanya sekitar 30% siswa yang aktif dalam diskusi kelompok, dengan sebagian besar siswa lebih memilih diam atau hanya mengangguk sebagai tanda menyimak. Namun menjelang minggu kelima dan keenam, tingkat partisipasi aktif dalam komunikasi lisan meningkat hingga hampir mencapai 80%. Hal ini ditunjukkan dengan adanya inisiatif siswa yang lebih besar dalam bertanya, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, bahkan mengambil peran memimpin diskusi kelompok. Selain diskusi, kegiatan presentasi kelompok menjadi momen krusial untuk menguji kemampuan komunikasi verbal siswa. Dalam setiap sesi presentasi, seluruh anggota kelompok mendapat kesempatan untuk berbicara di depan teman-teman dan guru. Guru pengampu memberikan suasana yang kondusif dan mendukung agar siswa tidak merasa takut atau grogi, sehingga banyak siswa yang sebelumnya takut tampil di depan mulai menunjukkan ekspresi percaya diri yang makin membaik. Mereka mampu menyampaikan gagasan dengan jelas, menggunakan bahasa yang sesuai, serta menunjukkan kemampuan menjawab pertanyaan dengan baik.

Sementara itu, komunikasi pasif mengacu pada kemampuan siswa untuk menerima dan memahami informasi yang disampaikan secara lisan atau tertulis. Komunikasi pasif juga menjadi bagian penting dari proses pembelajaran proyek. Setiap siswa diwajibkan membuat catatan kegiatan dan jurnal refleksi mingguan yang berisi pengalaman, kesan, dan evaluasi

diri terhadap proses yang dijalani. Pada awalnya, tulisan siswa cenderung pendek, kurang terstruktur, dan penggunaan kosakata yang terbatas. Namun berkat bimbingan guru serta umpan balik yang diberikan secara konsisten, kualitas tulisan mereka mengalami peningkatan signifikan. Guru pengampu rutin memberikan koreksi serta saran perbaikan mengenai tata bahasa, pilihan kata, dan cara menyusun kalimat agar tulisan menjadi lebih runtut dan komunikatif. Proses revisi ini membantu siswa belajar mengekspresikan ide secara tertulis dengan lebih baik dan sistematis.

Kemampuan menulis siswa berkembang tidak hanya dari segi teknis bahasa, tetapi juga dari kemampuan menganalisis pengalaman dan menyampaikan refleksi secara mendalam. Kegiatan komunikasi yang terintegrasi dalam proyek ini memberikan dampak yang luas bagi siswa. Mereka tidak hanya mendapatkan keterampilan berkomunikasi yang lebih baik secara teknis, tetapi juga mengalami perkembangan dalam hal kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi. Sebagian besar siswa yang sebelumnya ragu dan takut berbicara di depan umum perlahan-lahan mampu mengatasi hambatan tersebut, dan mulai menunjukkan ekspresi diri yang lebih terbuka dan percaya diri.

Pengalaman tersebut juga berdampak pada hubungan sosial antar siswa. Mereka menjadi lebih terbiasa saling mendengarkan, menghargai pendapat teman, dan berinteraksi dengan cara yang lebih positif. Proses komunikasi yang terjadi bukan semata-mata sebagai sarana untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan empati di antara mereka.

3.1.3 Komunikasi Aktif

Sebagai Berikut adalah Penjelasan bagaimana siswa aktif berdasarkan hasil observasi :

1. Jarak :	Saat diwawancarai, siswa siswi duduk pada jarak yang sopan dari pewawancara (peneliti), tidak terlalu dekat atau menjauh. <i>“Indah, Renita,Putri,,Dimas duduk di kursinya dengan tenang, tidak terlalu dekat dengan guru yang mewawancarainya.”</i>
2. Kinesik (Ekspresi Wajah, Kontak Mata, Postur Tubuh) :	Anak menunjukkan ekspresi wajah yang ceria, tampak senang saat bercerita tentang proyeknya. Siswa siswi sesekali tersenyum, melakukan kontak mata dengan peneliti, dan duduk tegak saat menjawab. <i>“Wajah Putri dan Renita tampak senang dan semangat saat menjelaskan pot dari botol bekas. melihat ke mata Peneliti dan kedepan saat ditanya, Sedangkan Wajah Indah,Izudin dan dimas Kurang semangat dikarenakan grogi. semua siswa siswi duduk dengan postur tubuh yang rapi.”</i>

3. Isyarat dan Gerak Tubuh :	Sebagian siswa siswi menggunakan gerakan tangan untuk menjelaskan proses membuat pot, seperti memperagakan memotong botol atau menghiasnya. Ia juga menunjuk ke arah hasil karyanya saat bercerita. <i>“Suara Renita dan Putri terdengar jelas dan penuh semangat saat ia menceritakan proses menghias potnya.”lalu intonasi suaranya Izudin,Dimas dan Indah kurang jelas (naik-turun) saat diwawancarai peneliti.</i>
4. Paralinguistik (Nada, Volume dan Intonasi Suara) :	Siswa-siswi berbicara dengan nada suara yang antusias dan volume cukup keras untuk didengar. Intonasi suaranya naik-turun saat menjelaskan, menandakan keterlibatan emosional dan pemahaman. <i>“Suara Renita dan Putri terdengar jelas dan penuh semangat saat ia menceritakan proses menghias potnya.”lalu intonasi suaranya Izudin,Dimas dan Indah kurang jelas (naik-turun) saat diwawancarai peneliti.</i>
5. Haptik (Sentuhan) :	Anak mungkin menyentuh hasil karyanya untuk menunjukkan bagian tertentu. Jika menyentuh pewawancara atau temannya, itu dilakukan secara sopan dan wajar.

	<i>“Indah, Izudin, dan Dimas menyentuh pot buatannya dengan hati-hati sambil menjelaskan bagian yang dijelaskan untuk menjawab pertanyaan pewawancara.”</i>
6. Artifak (Penggunaan Baju dan Aksesorisnya) :	Anak memakai seragam atau pakaian yang rapi, mungkin juga mengenakan apron saat kegiatan prakarya. Tidak mengenakan aksesoris yang berlebihan atau mengganggu. <i>“Semua Siswa siswi mengenakan apron saat kegiatan proyek pembuatan pot dari botol bekas, pakaiannya rapi dan sesuai kegiatan.”</i>
7. Tata Letak Ruangan, Pencahayaan :	Wawancara dilakukan di ruang kelas yang cukup terang. Meja dan kursi tertata rapi, sehingga anak merasa nyaman saat diwawancarai. <i>Wawancara dilakukan di sudut kelas yang terang, dengan pot-pot hasil karya anak-anak ditata di atas meja.”</i>

Tabel 3.2 Tabel Lembar Observasi

3.1.4 Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa



Gambar 3. 1 Siswa Presentasi di Depan Kelas

Setelah Peran guru dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek ini sangat sentral dan strategis. Guru tidak berfungsi sebagai sosok otoriter yang hanya memberi instruksi, melainkan lebih sebagai fasilitator yang membimbing dan memotivasi siswa dalam perjalanan pembelajaran mereka. dengan menggunakan pendekatan yang humanis dan komunikatif, guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta memberdayakan setiap siswa untuk berkembang secara maksimal.

Salah satu strategi yang digunakan guru adalah dengan memberikan pertanyaan terbuka yang menantang siswa untuk berpikir kritis dan mengeluarkan pendapat mereka secara bebas. Pertanyaan ini sengaja tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga mengajak siswa

merefleksikan pengalaman mereka, mengaitkan dengan pengetahuan sebelumnya, serta mengaitkan dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Dengan cara ini, siswa terdorong untuk lebih aktif dalam berdiskusi dan mengembangkan argumentasi. Guru pengampu juga sangat memperhatikan siswa yang cenderung pendiam atau kurang aktif dalam berbicara. Pendekatan personal diterapkan dengan memberikan kesempatan bertahap kepada siswa tersebut, misalnya melalui sesi diskusi

kecil atau menjawab pertanyaan yang tidak menekan. Langkah ini membantu siswa tersebut merasa lebih nyaman dan tidak takut untuk berpartisipasi. Dalam waktu yang relatif singkat, perubahan positif mulai terlihat, di mana siswa yang awalnya pendiam mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat, walaupun masih terbata-bata.

Di sisi lain, bagi siswa yang sangat aktif dan ekspresif, guru mengarahkan mereka agar belajar menjadi pendengar yang baik dan memberi ruang kepada teman lain untuk berbicara. Guru menanamkan nilai bahwa komunikasi yang efektif bukan hanya soal berbicara, tetapi juga kemampuan mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini menjadi bagian penting dalam membangun keterampilan sosial yang harmonis di dalam kelas.

Selain aspek teknis komunikasi, guru juga menekankan pembelajaran nilai-nilai etika berkomunikasi. Melalui pengajaran dan contoh langsung, guru mengajarkan bagaimana berbicara dengan sopan, tidak memotong pembicaraan, menyampaikan kritik dengan bahasa yang santun dan membangun, serta menggunakan kata-kata yang positif dan

menghargai perbedaan pendapat. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam setiap aktivitas pembelajaran sehari-hari sehingga komunikasi bukan hanya menjadi keterampilan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter dan sikap sosial yang baik.

Guru juga mengambil peran aktif dalam mengelola dinamika kelompok. Dengan memberikan arahan dan intervensi yang tepat, guru membantu kelompok siswa mengatasi konflik yang mungkin muncul selama proses proyek. Pendekatan guru yang sabar dan suportif mendorong siswa belajar menyelesaikan masalah secara mandiri dengan cara berdialog dan berkompromi. Hal ini sangat berkontribusi dalam memperkuat iklim belajar yang inklusif dan kolaboratif.

Secara keseluruhan, peran guru dalam pembelajaran proyek gaya hidup berkelanjutan ini meliputi fungsi sebagai pengarah, motivator, fasilitator, serta model komunikasi yang baik. Melalui bimbingan dan dukungan guru, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan komunikasi yang lebih baik, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri, empatik, dan bertanggung jawab sosial.

3.1.5 Dinamika kerja Kelompok dan Komunikasi Sosial



Gambar 3. 2 Siswa Kerja Kelompok

Dalam pelaksanaan proyek berbasis tema gaya hidup berkelanjutan, salah satu aspek yang mendapat perhatian besar adalah bagaimana siswa bekerja dalam kelompok. Dinamika kerja kelompok menjadi medan yang subur bagi tumbuhnya interaksi sosial yang kaya dan bermakna. Selama kegiatan berlangsung, siswa tidak hanya belajar tentang bagaimana memanfaatkan barang bekas menjadi sesuatu yang berguna, seperti pembuatan poster, tetapi juga belajar tentang bagaimana bekerja sama, saling menghargai, dan menyelesaikan konflik secara sehat.

Pada awal pembentukan kelompok, guru pengampu menyusun formasi berdasarkan prinsip heterogenitas, yaitu menggabungkan siswa dengan berbagai tingkat kemampuan akademik dan kepribadian yang berbeda. Strategi ini dimaksudkan agar siswa dapat saling melengkapi dan belajar satu sama lain. Namun, dinamika yang muncul tentu tidak selalu mulus. Di minggu-minggu awal, beberapa kelompok mengalami

ketegangan, seperti saling tidak sepakat mengenai ide, pembagian tugas yang tidak adil, atau adanya dominasi oleh siswa tertentu yang terlalu mendikte kelompok.

Alih-alih langsung turun tangan, guru membiarkan kelompok mencoba menyelesaikan masalah mereka sendiri terlebih dahulu. Pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk belajar menyampaikan ketidaknyamanan mereka secara asertif, dan melatih mereka bernegosiasi agar mencapai kesepakatan bersama. Dalam observasi, terlihat bahwa dengan sedikit arahan dan bimbingan, kelompok-kelompok tersebut perlahan-lahan mulai menemukan ritme kerjanya masing-masing.

Mereka mulai berbagi peran, mengatur waktu kerja, dan saling mendukung saat ada anggota yang kesulitan. Yang menarik, selama proses ini, siswa belajar tentang pentingnya mendengarkan dan menyampaikan pendapat tanpa menyinggung perasaan. Mereka mulai memahami bahwa komunikasi sosial yang baik membutuhkan empati dan toleransi. Proyek ini secara tidak langsung menjadi wadah pendidikan karakter di mana siswa mengalami secara nyata nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan saling menghormati. Mereka tidak hanya diajari tentang keberlanjutan dalam konteks lingkungan, tetapi juga keberlanjutan dalam relasi sosial dan interaksi manusia yang sehat.

Lebih jauh, pengalaman kolaboratif ini membentuk kebiasaan siswa untuk saling berdiskusi sebelum mengambil keputusan, menghindari konflik terbuka, dan saling memberi dukungan secara verbal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran proyek dengan tema gaya hidup

berkelanjutan telah memberikan dampak luas, bukan hanya dalam konteks keterampilan praktis, tetapi juga dalam membentuk komunikasi sosial yang matang sejak dini.

3.1.6 Refleksi dan Hasil Belajar

Setelah seluruh rangkaian kegiatan proyek selesai, siswa diminta menuliskan refleksi pribadi dalam jurnal mingguan mereka. Refleksi ini menjadi sarana penting untuk mengevaluasi proses yang telah mereka lalui, baik dari segi keterampilan teknis, kerja sama, maupun perkembangan komunikasi pribadi mereka. Dalam catatan refleksi ini, banyak siswa yang mengungkapkan pengalaman mereka secara jujur dan mendalam, menandakan keterlibatan emosional dan intelektual yang kuat selama proyek berlangsung. Beberapa siswa menulis bahwa awalnya mereka merasa ragu untuk berbicara di depan kelompok atau kelas, tetapi setelah beberapa kali latihan, mereka mulai menikmati proses menyampaikan ide. Ada pula yang menuliskan rasa bangga karena berhasil membuat pot bunga dari botol bekas yang sebelumnya mereka anggap sampah tak berguna.

Refleksi ini menunjukkan bahwa proyek tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga membentuk afeksi dan kepercayaan diri yang kuat. Selain refleksi pribadi, hasil pembelajaran juga terlihat dari produk akhir proyek berupa poster, laporan tertulis, dan presentasi.

Dalam produk-produk ini, terlihat peningkatan signifikan dalam hal kemampuan menyusun informasi secara sistematis, menggunakan bahasa yang lebih baik, serta memasukkan nilai-nilai budaya dan keberlanjutan dalam isi materi. Beberapa kelompok bahkan menampilkan kreativitas tambahan dengan menambahkan gambar tangan, slogan ramah lingkungan, dan hasil wawancara dengan warga sekitar tentang kebiasaan daur ulang. Guru menggunakan momen ini untuk melakukan asesmen formatif dan reflektif. Bukan hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses yang dilalui setiap siswa, mulai dari kontribusi ide, tanggung jawab dalam tugas, hingga cara mereka berkomunikasi dalam kelompok.

Penilaian ini menjadi cerminan keberhasilan pembelajaran holistik, di mana siswa tidak sekadar mengejar nilai akademik, tetapi juga memperoleh pengalaman bermakna yang dapat mereka bawa ke kehidupan sehari-hari. Dengan adanya ruang refleksi ini, pembelajaran menjadi lebih manusiawi dan personal. Siswa merasa bahwa suara dan pengalaman mereka dihargai, dan ini semakin memperkuat ikatan mereka terhadap proses belajar. Mereka tidak hanya memahami konsep gaya hidup berkelanjutan secara teoritis, tetapi juga mengalami dan menginternalisasikannya dalam bentuk sikap dan tindakan nyata.

3.1.7 Indikasi Efektifitas Pembelajaran Terhadap Kemampuan Komunikasi

Setelah menganalisis seluruh rangkaian kegiatan proyek, refleksi siswa, serta observasi proses belajar, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dengan tema gaya hidup berkelanjutan

terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Efektivitas ini tampak dari berbagai aspek yang saling melengkapi.

Pertama, terjadi peningkatan signifikan dalam partisipasi aktif siswa dalam forum diskusi dan presentasi. Mereka tidak hanya lebih banyak berbicara, tetapi juga lebih terstruktur dalam menyampaikan gagasan, menunjukkan peningkatan kosakata, dan kejelasan dalam argumentasi. Keberanian untuk berbicara yang semula rendah kini berubah menjadi antusiasme yang tinggi untuk berbagi pendapat di hadapan teman dan guru.

Kedua, dalam komunikasi tertulis, siswa menunjukkan kemajuan yang tidak kalah penting. Tulisan mereka menjadi lebih runut, berisi, dan mencerminkan kemampuan berpikir kritis serta reflektif. Guru mencatat bahwa kemampuan siswa menyusun laporan dan jurnal telah meningkat dari segi struktur kalimat, kedalaman isi, serta keterkaitan antara pengalaman pribadi dengan konsep keberlanjutan.

Ketiga, etika komunikasi juga mengalami perbaikan. Siswa menjadi lebih sabar dalam mendengarkan, lebih sopan dalam merespons, dan lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat. Dalam kerja kelompok, nilai-nilai saling menghargai, toleransi, dan gotong royong menjadi bagian tak terpisahkan dari proses belajar. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran komunikasi tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kualitas karakter dan hubungan sosial.

Seluruh dinamika ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam pembelajaran proyek tidak hanya menjadi alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun manusia seutuhnya yang mampu menyampaikan pikiran dengan baik, mendengarkan orang lain, dan menjadi bagian dari komunitas belajar yang saling mendukung. Dengan kata lain, komunikasi menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan, pengalaman nyata, dan pembentukan karakter siswa.

Lebih jauh, pembelajaran berbasis proyek dengan konteks gaya hidup berkelanjutan memberikan siswa pengalaman yang kontekstual, relevan, dan bermakna. Siswa tidak lagi belajar dalam ruang kelas yang pasif, tetapi berinteraksi langsung dengan permasalahan nyata di lingkungan mereka. Mereka belajar bagaimana tindakan kecil seperti mendaur ulang sampah dapat menjadi bagian dari kontribusi terhadap lingkungan yang lebih sehat dan lestari. Di saat yang sama, mereka belajar menyampaikan ide-ide tersebut secara jelas dan meyakinkan kepada orang lain. (Maulidya, 2025)

Dengan adanya proyek ini diharapkan pelajar dapat memiliki pemahaman yang kuat tentang Pancasila dan mampu menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan memberikan dampak positif pada pembentukan karakter pelajar sehingga mereka memiliki rasa cinta tanah air, sikap toleransi, kepedulian terhadap sesama, serta kesadaran dan menjaga keragaman budaya dan suku bangsa.

Sehingga mereka memiliki profil pancasila yang kuat yang dijadikan sebagai pondasi yang kokoh dalam menjaga persatuan dan kesatuan serta kebhinekaan Indonesia. (Dinda Olivia et al., 2024)



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada BAB IV ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, dan wawancara yang dilaksanakan di SD 1 Undaan Kidul. Penelitian ini berfokus pada bagaimana efektifitas penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa sekolah dasar.

Bab ini disusun berdasarkan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga penyajian data dilakukan secara naratif dan mendalam. Setiap temuan dikaji secara sistematis untuk menunjukkan perkembangan yang terjadi pada siswa, baik sebelum maupun sesudah penerapan model pembelajaran berbasis proyek.

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan objektif mengenai bagaimana pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam program P5 mampu berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa, baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, bab ini juga menjadi dasar dalam menarik kesimpulan pada Bab V mengenai tingkat efektifitas dari model pembelajaran yang diterapkan.

4.1 KONDISI AWAL KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI SISWA

Kemampuan berkomunikasi merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar, terutama dalam kerangka implementasi Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, keterampilan berkomunikasi tidak lagi hanya dilihat sebagai kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan atau tertulis, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan, merespon secara efektif, menyampaikan gagasan dengan struktur logis, serta bekerja sama dalam berbagai konteks sosial. Bab ini membahas kondisi awal kemampuan berkomunikasi siswa SD 1 Undaan Kidul sebelum diterapkannya model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dalam program P5.



Gambar 4. 1 Kondisi Awal Proyek

Sebelum menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dalam konteks Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), peneliti terlebih dahulu mengeksplorasi kondisi awal kemampuan komunikasi siswa SD 1 Undaan Kidul. Peneliti menganggap penting pemahaman awal ini karena gambaran

faktual mengenai kemampuan berbicara, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan merespons secara lisan menjadi dasar utama untuk mengukur perkembangan keterampilan komunikasi siswa setelah intervensi dilakukan.

Untuk menggali informasi tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap siswa kelas V (Lima) dan VI (Enam). Peneliti merancang pertanyaan wawancara dengan tujuan menangkap pemahaman, pengalaman, dan persepsi siswa terhadap kegiatan komunikasi yang mereka jalani selama proses pembelajaran. Peneliti sengaja memilih pendekatan yang humanis dan tidak formal, dengan harapan siswa merasa santai dan tidak berada dalam situasi yang menegangkan. Peneliti menyadari bahwa usia siswa yang masih berada dalam tahap pertumbuhan sosial dan emosional membuat mereka sensitif terhadap tekanan atau bentuk evaluasi yang bersifat langsung.



Gambar 4. 2 Wawancara Dan Observasi Penelitian

Selama wawancara berlangsung, peneliti mengemukakan pertanyaan terhadap siswa dan dibantu oleh salah satu orang untuk mencatat bahwa sebagian besar siswa mengalami kendala ketika harus menyampaikan

pendapat atau menjelaskan ide secara lisan di depan kelas serta komunikasi non verbal. Banyak dari mereka mengungkapkan bahwa aktivitas berbicara di depan teman-teman atau menjawab pertanyaan dari guru sering menimbulkan rasa gugup dan takut. Rasa cemas ini muncul karena mereka takut membuat kesalahan dan khawatir akan mendapat tanggapan negatif dari teman-teman mereka. Seorang siswa bahkan mengakui bahwa meskipun siswa memahami jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru, siswa lebih memilih diam agar tidak menjadi bahan ejekan apabila jawabannya ternyata kurang tepat. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi lisan masih tergolong rendah dan membutuhkan perhatian khusus. (Hermania, 2025)

Lebih jauh, wawancara menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi di kelas cenderung bersifat satu arah. Guru pengampu mendominasi alur komunikasi melalui penjelasan materi, sedangkan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi. Aktivitas pembelajaran berlangsung dalam bentuk ceramah dan pencatatan, tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam dialog atau diskusi. Ketika peneliti menanyakan seberapa sering siswa diminta menyampaikan hasil kerja kelompok atau pendapat pribadi di depan kelas, sebagian besar dari mereka mengaku bahwa kesempatan tersebut jarang diberikan. Kegiatan seperti presentasi kelompok, diskusi terbuka, atau refleksi lisan belum menjadi bagian rutin dalam keseharian mereka di sekolah. Kurangnya kesempatan ini secara langsung membatasi ruang bagi siswa untuk melatih keberanian berbicara, memperjelas pesan yang

disampaikan, serta membentuk alur berpikir yang logis dan terstruktur melalui komunikasi lisan. Bahkan dalam konteks kerja kelompok, yang seharusnya memberikan peluang bagi siswa untuk berdialog dan berkolaborasi, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan sikap pasif. Mereka lebih memilih mengerjakan tugas-tugas teknis seperti menyalin, menggambar, atau menulis tanpa terlibat dalam diskusi yang bermakna. Beberapa siswa mengaku hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh anggota kelompok lainnya tanpa benar-benar berkontribusi dalam pertukaran gagasan. Seorang siswa menjelaskan bahwa dalam kerja kelompok, siswa hanya menyalin jawaban dari temannya yang lebih aktif, sementara dirinya tidak memberikan ide atau masukan. Temuan ini menandakan bahwa kegiatan kolaboratif belum sepenuhnya menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan kemampuan komunikasi antar siswa.

Peneliti juga menemukan kecenderungan siswa yang lebih menyukai tugas berbasis tulisan dibandingkan tugas yang menuntut mereka berbicara di depan umum. Banyak siswa merasa lebih nyaman mengekspresikan diri melalui tulisan karena mereka memiliki waktu untuk berpikir dan menyusun kalimat secara perlahan. Sebaliknya, berbicara secara spontan dalam suasana kelas seringkali menimbulkan tekanan yang menghambat kemampuan mereka. Hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa siswa yang menyebutkan bahwa satu-satunya pengalaman berbicara mereka di depan kelas adalah ketika membaca teks bacaan atau doa, bukan dalam bentuk menyampaikan hasil kerja kelompok atau refleksi pribadi. Dengan kata lain, pembelajaran

yang mereka jalani belum memberi ruang bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan berbicara yang bermakna.

Pengalaman terbatas dalam berbicara secara lisan berkontribusi terhadap stagnasi dalam perkembangan kemampuan komunikasi siswa. Peneliti mengamati bahwa siswa cenderung menghindari situasi komunikasi terbuka karena merasa tidak terbiasa dan takut melakukan kesalahan. Kondisi ini menciptakan lingkaran pasif, di mana ketidakberanian untuk berbicara membuat mereka kehilangan kesempatan untuk belajar dari pengalaman komunikasi nyata. Pada akhirnya, siswa tidak hanya kesulitan menyampaikan gagasan, tetapi juga belum mampu merespons dengan baik ide yang disampaikan oleh orang lain. Selain faktor dari dalam diri siswa, lingkungan belajar di kelas juga berperan dalam membentuk kemampuan komunikasi mereka. Peneliti mencermati bahwa suasana kelas yang terlalu fokus pada hasil akhir dan ketepatan jawaban menjadikan siswa merasa bahwa berbicara harus selalu benar. Akibatnya, mereka tidak merasa aman untuk bereksplorasi secara verbal karena takut membuat kesalahan. Kurangnya umpan balik yang bersifat membangun juga turut memengaruhi keberanian mereka dalam mencoba berkomunikasi. Beberapa siswa mengatakan bahwa ketika mereka menjawab dan ternyata kurang tepat, mereka mendapat koreksi yang langsung dan tanpa dukungan. Hal ini membuat mereka merasa malu dan enggan untuk berbicara lagi di waktu berikutnya.

Namun, ketika peneliti mengamati interaksi siswa di luar kelas, situasinya berbeda. Dalam suasana bermain atau saat istirahat, siswa tampak

lebih leluasa berbicara dan berinteraksi. Mereka bercanda, bertukar cerita, dan berbagi pengalaman dengan teman-temannya. Fenomena ini membuktikan bahwa siswa sebenarnya memiliki potensi komunikasi yang baik, tetapi belum mendapat ruang yang tepat untuk mengembangkannya dalam pembelajaran formal.

Perbedaan antara suasana kelas dan luar kelas menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya tentang keterampilan teknis, melainkan juga tentang kondisi psikologis dan sosial yang mendukung. dari keseluruhan temuan ini, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi siswa masih berada pada tahap awal yang membutuhkan penguatan secara sistematis. Rasa malu, kurangnya pengalaman, dan terbatasnya ruang untuk berbicara menjadi tantangan utama dalam pengembangan keterampilan ini. Oleh karena itu, peneliti memandang perlunya perubahan dalam pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan suasana inklusif, memberi ruang ekspresi, dan mendorong partisipasi aktif.

Model pembelajaran berbasis proyek dalam konteks P5 menawarkan solusi yang potensial untuk menjawab tantangan ini. Model ini dirancang untuk mengaktifkan siswa secara sosial dan emosional melalui kegiatan kolaboratif, eksploratif, dan reflektif. Dengan memberikan tugas proyek yang relevan dan bermakna, siswa terdorong untuk berdiskusi, bernegosiasi, menyampaikan ide, dan mempresentasikan hasil kerja mereka kepada audiens

nyata. Kegiatan semacam ini tidak hanya membangun keterampilan komunikasi, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri, tanggung jawab, dan rasa memiliki terhadap proses belajar.

Kondisi awal yang telah teridentifikasi ini menjadi pijakan penting untuk menilai efektivitas model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

Pada tahap selanjutnya, peneliti akan menjelaskan bagaimana penerapan model tersebut dilakukan dan bagaimana hasilnya terhadap keterampilan komunikasi siswa secara nyata.

4.2 PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK

P5

Setelah memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai kondisi awal kemampuan komunikasi siswa, peneliti mulai menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dalam kerangka Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penerapan ini dilakukan secara sistematis dan terencana, dengan berfokus pada tema Gaya Hidup Berkelanjutan, yang merupakan salah satu tema utama dalam P5 dan sangat relevan untuk membangun kesadaran serta keterampilan abad 21, termasuk keterampilan komunikasi.

Peneliti bekerja sama dengan guru pengampu kelas V dan VI untuk merancang pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proyek nyata yang menuntut kerja sama, komunikasi, pemecahan masalah, dan refleksi. Guru

turut dilibatkan dalam perencanaan agar pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan konteks sekolah, karakteristik siswa, dan sumber daya yang tersedia. Dalam proses ini, guru pengampu tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai mitra peneliti dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menantang bagi siswa. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah menyusun rencana pembelajaran proyek yang berfokus pada isu lingkungan di sekitar sekolah, khususnya mengenai pengelolaan sampah dan pemanfaatan barang bekas. Isu ini dipilih karena dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan mampu memicu keterlibatan emosional mereka terhadap kondisi nyata di sekelilingnya. Peneliti dan guru pengampu merancang proyek dengan tahapan-tahapan yang jelas, mulai dari pengenalan tema, penggalian masalah, perencanaan proyek, pelaksanaan, hingga penyajian hasil dalam bentuk presentasi kelompok.

Pada tahap pengenalan, guru memperkenalkan konsep gaya hidup berkelanjutan melalui cerita dan diskusi interaktif. Guru menggugah kesadaran siswa dengan menampilkan gambar, video pendek, serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik seperti, “Apa yang terjadi jika sampah tidak dikelola dengan baik?” atau “Bagaimana cara kita bisa menjaga lingkungan sekolah tetap bersih dan sehat?”. Aktivitas ini dirancang untuk menstimulasi rasa ingin tahu siswa sekaligus membuka ruang dialog yang mendorong mereka berpendapat secara lisan. Peneliti mengamati bahwa pada tahap ini, antusiasme siswa mulai tumbuh, meskipun belum semua siswa berani mengemukakan pendapatnya secara langsung.

Memasuki tahap penggalan masalah, siswa diajak untuk mengamati kondisi lingkungan sekolah. Mereka melakukan observasi sederhana di sekitar halaman, taman, dan kantin sekolah. Dalam kelompok kecil, siswa mencatat temuan mereka, mengambil gambar, dan berdiskusi mengenai masalah lingkungan yang mereka lihat. Pada proses ini, komunikasi antar anggota kelompok mulai terlihat. Meskipun ada yang masih dominan dalam berbicara dan sebagian lainnya hanya mendengarkan, namun suasana diskusi dalam kelompok mengarah pada kerja sama dan saling menghargai. Peneliti mencatat beberapa siswa yang pada awalnya pasif, mulai menunjukkan keberanian menyampaikan pendapatnya, terutama saat merasa topik yang dibicarakan relevan dan menarik.

Tahap perencanaan proyek menjadi momen penting dalam mendorong keterlibatan aktif siswa. Setiap kelompok ditantang untuk merancang solusi atas masalah yang mereka temukan. Misalnya, satu kelompok merencanakan pembuatan tempat sampah dari botol plastik bekas, sementara kelompok lain ingin membuat poster ajakan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dalam pertemuan-pertemuan kelompok, siswa berdiskusi untuk membagi tugas, menentukan bahan, serta menyusun langkah-langkah pengerjaan proyek. Peneliti memperhatikan bahwa dalam dinamika kelompok ini, siswa berlatih menyampaikan pendapat, menyanggah dengan sopan, dan mengambil keputusan bersama. Proses ini memperlihatkan bahwa komunikasi yang awalnya canggung mulai berkembang menjadi lebih fungsional.

Saat pelaksanaan proyek, siswa terlibat langsung dalam pembuatan produk yang mereka rancang. Mereka membawa bahan dari rumah, bekerja sama membuat hasil karya, serta mendokumentasikan proses kerja mereka. Guru memberikan arahan secara fleksibel, membiarkan siswa memecahkan masalah secara mandiri sambil sesekali memberi pertanyaan yang mendorong mereka berpikir kritis. Pada tahap ini, komunikasi antar siswa semakin aktif. Mereka tidak hanya berdiskusi soal teknis pengerjaan, tetapi juga mulai mengekspresikan pendapat pribadi, membagi ide, dan bahkan saling menyemangati. Interaksi ini tidak hanya memperlihatkan peningkatan kemampuan verbal, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar siswa.

Tahap akhir dari pembelajaran proyek adalah penyajian hasil karya. Setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan proyek mereka di depan kelas. Inilah momen yang paling menantang sekaligus mengesankan dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Siswa yang semula merasa takut berbicara di depan kelas, kini berusaha tampil menyampaikan hasil kerja kelompoknya. Mereka menjelaskan ide awal, proses pelaksanaan, serta manfaat dari proyek yang mereka buat. Meskipun dalam pelaksanaannya masih ada siswa yang tampak gugup, namun keberanian mereka untuk berbicara di depan teman-teman menunjukkan perkembangan yang sangat positif dibandingkan kondisi awal.

Peneliti mencatat bahwa banyak siswa yang awalnya enggan berbicara, kini mulai mengambil peran sebagai juru bicara kelompok. Bahkan, beberapa siswa menyampaikan refleksi pribadi mengenai

pengalaman mengikuti proyek ini. Seorang siswa mengatakan bahwa awalnya ia takut salah berbicara, namun setelah terbiasa berdiskusi dalam kelompok, ia merasa lebih percaya diri dan mampu menyampaikan gagasannya dengan lebih jelas.

Pengalaman semacam ini menjadi bukti bahwa keterlibatan dalam proyek nyata mampu membentuk lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keterampilan komunikasi secara alami.

Selain dari aspek verbal, peneliti juga mengamati perubahan sikap nonverbal siswa. Saat berbicara di depan kelas, mereka mulai menunjukkan kontak mata, intonasi suara yang lebih tegas, serta gestur tubuh yang mendukung pesan yang disampaikan. Meskipun belum sempurna, perubahan ini menjadi indikator bahwa mereka mulai memahami pentingnya aspek-aspek dalam komunikasi yang efektif. Beberapa siswa juga tampak lebih aktif dalam memberi pertanyaan atau tanggapan saat kelompok lain menyampaikan presentasi. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan berbicara, tetapi juga mendengarkan secara aktif dan merespons dengan baik. Guru yang terlibat dalam proses ini juga memberikan umpan balik positif. Menurut mereka, penerapan pembelajaran berbasis proyek telah memberi ruang ekspresi yang lebih luas bagi siswa. Guru merasa bahwa siswa tidak hanya belajar materi, tetapi juga mengalami proses yang membentuk karakter, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Guru menyatakan bahwa suasana

kelas menjadi lebih dinamis dan partisipatif, dibandingkan dengan pola pembelajaran konvensional yang selama ini mereka terapkan.

Peneliti mencatat bahwa faktor kunci dalam keberhasilan penerapan proyek ini terletak pada keterlibatan aktif semua pihak, mulai dari siswa, guru, hingga lingkungan sekolah. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mendampingi dan memberi dukungan secara emosional. Siswa juga menunjukkan kemauan untuk mencoba, meskipun pada awalnya mereka merasa ragu. Peneliti menyimpulkan bahwa keterbukaan terhadap proses, pemberian ruang yang cukup, serta pendekatan yang humanis menjadi fondasi kuat dalam menciptakan pembelajaran yang berdampak pada perkembangan kemampuan komunikasi siswa.



Gambar 4. 3 Hasil Penelitian Dan Proyek P5

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam konteks P5 di SD 1 Undaan Kidul ini bukan hanya tentang menghasilkan produk akhir, tetapi tentang membentuk proses belajar yang memanusiakan siswa. Setiap tahap dalam proyek menjadi arena belajar yang kaya akan interaksi, refleksi,

dan pembentukan makna. Model ini memberi siswa kesempatan untuk menjadi subjek dalam pembelajaran, bukan sekadar objek yang menerima informasi. Dalam proyek ini, suara siswa didengar, ide mereka dihargai, dan keberanian mereka dihargai sebagai bagian dari pertumbuhan. Sehingga penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam konteks P5 telah membuka jalan bagi peningkatan kemampuan komunikasi siswa secara signifikan. Proyek bukan hanya menjadi strategi, tetapi juga menjadi ruang hidup tempat siswa berlatih menjadi komunikator yang percaya diri, kritis, dan bertanggung jawab.

4.3 PERUBAHAN DAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA

Setelah penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam kerangka Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), peneliti mengamati perubahan signifikan dalam Kompetensi komunikasi siswa. Proyek yang dijalankan dengan pendekatan partisipatif dan berorientasi pada pengalaman langsung telah membuka ruang lebih luas bagi siswa untuk menyuarakan ide, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya maupun guru.

Transformasi tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi berkembang seiring dengan keterlibatan siswa dalam tiap tahap proyek. Dampak positif paling mencolok terlihat dalam tiga aspek utama kemampuan komunikasi: keberanian berbicara, kemampuan menyusun gagasan secara runtut, dan kemampuan menyimak serta merespons secara aktif.

Aspek-aspek ini menjadi indikator kunci dalam menilai peningkatan kualitas komunikasi siswa sebagai hasil dari penerapan model pembelajaran berbasis proyek.

Perubahan Kompetensi Non Verbal Siswa

No	Non Verbal	Sebelum P5	Setelah P5
1.	Jarak (Prosemik)	Jauh dari siswa, kaku	dekat secara fisik
2.	Kinesik (Ekspresi Wajah, Kontak Mata, Postur Tubuh)	Kurang variatif, kontak mata minim	Ramah, kontak mata intens
3.	Isyarat dan Gerak Tubuh	Gerakan tubuh tidak terarah	Postur tubuh terbuka dan ramah
4.	Paralinguistik (Nada, Volume dan Intonasi Suara)	Minim penggunaan gestur	Penggunaan gestur yang tepat dan natural
5.	Haptik	intonasi monoton dan volume tidak bervariasi	Intonasi dinamis, volume sesuai konteks,
6.	Artifak	Tidak ada bentuk sentuhan positif (kaku).	sentuhan positif seperti tepukan ringan
7.	Tata Letak Ruangan, Pencahayaan	seragam seadanya	memperhatikan atribut positif

Tabel 4. 4 Perubahan Komunikasi Siswa

Sebelum diterapkannya model ini, mayoritas siswa cenderung pasif, menunjukkan rasa malu, dan enggan untuk berbicara, terutama dalam situasi formal seperti menjawab pertanyaan guru pengampu atau mempresentasikan hasil kerja. Namun, ketika siswa diberikan peran aktif dalam proyek yang memiliki makna nyata bagi mereka, seperti membuat pot bunga dari botol

bekas Proyek semacam ini tidak hanya merangsang kreativitas, tetapi juga mendorong siswa untuk berbicara, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat karena merasa memiliki keterlibatan emosional dan tanggung jawab terhadap produk yang dihasilkan.

Salah satu siswa kelas V (lima) mengungkapkan bahwa selama proyek berlangsung, siswa merasa lebih nyaman berbicara dengan teman-teman kelompoknya karena mereka bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Sebelumnya, siswa hampir tidak pernah berani menyampaikan pendapat saat pelajaran berlangsung, tetapi dalam proyek ini, siswa justru beberapa kali menawarkan ide dan memberi saran kepada anggota kelompok lainnya. Ini menunjukkan bahwa dalam suasana kolaboratif yang non-otoritatif, siswa dapat lebih mudah membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi. dampak lainnya terlihat pada keterampilan menyusun gagasan. Dalam presentasi hasil proyek, siswa tidak hanya diminta untuk menyampaikan hasil secara visual, tetapi juga menjelaskan proses pengerjaan, alasan pemilihan tema, dan manfaat proyek tersebut. Aktivitas ini menuntut siswa untuk berpikir sistematis, memilih kata yang tepat, dan berbicara secara runtut agar pesan yang disampaikan dapat dipahami audiens. Proses ini memberikan latihan komunikasi yang kontekstual dan bermakna, yang sebelumnya sangat minim dalam pembelajaran konvensional yang didominasi ceramah.

Meningkatan kemampuan komunikasi juga tampak dalam cara siswa menanggapi pertanyaan dari guru dan teman. Pada tahap awal pelaksanaan proyek, banyak siswa yang ketika ditanya hanya menjawab dengan kata-kata

singkat, bahkan beberapa hanya mengangguk atau menggeleng. Namun setelah beberapa minggu pelaksanaan proyek, siswa mulai terbiasa memberikan tanggapan secara verbal, menjelaskan pendapat mereka, dan bahkan mengajukan pertanyaan balik. Perubahan ini menunjukkan perkembangan dalam aspek komunikasi dua arah yang menjadi ciri komunikasi efektif. di samping itu, interaksi dalam kelompok memberikan peluang bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan menyimak dan merespons pendapat orang lain. Dalam sesi wawancara, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka belajar untuk menunggu giliran berbicara, mendengarkan ide teman, dan memberikan tanggapan dengan sopan. Siswa mulai memahami pentingnya etika dalam berkomunikasi, seperti tidak memotong pembicaraan, memberi pujian, atau menyampaikan kritik dengan cara yang baik. Ini menandakan bahwa kemampuan komunikasi tidak hanya meningkat dari sisi keberanian berbicara, tetapi juga pada aspek kualitas interaksi dan kesantunan berbahasa.

Model pembelajaran berbasis proyek P5 juga berdampak pada keterlibatan emosional siswa dalam komunikasi. Karena proyek yang dilakukan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa dan lingkungan sekitar, seperti menjaga kebersihan sekolah atau membuat kampanye hemat energi, mereka merasa topik yang dibahas relevan dan penting. Hal ini membuat siswa lebih antusias ketika diminta berbicara, karena merasa memiliki pengalaman dan pendapat yang layak dibagikan. Siswa tidak merasa sedang “diuji”, tetapi lebih seperti sedang berbagi cerita

dan solusi terhadap permasalahan nyata. Dengan demikian, komunikasi tidak lagi bersifat formal dan menegangkan, tetapi menjadi kegiatan yang menyenangkan dan memberdayakan.

Guru juga memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang mendukung pengembangan komunikasi siswa. Dalam penerapan proyek, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang membimbing, mendorong, dan memberi ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi ide. Strategi ini menciptakan atmosfer belajar yang inklusif, di mana semua siswa, termasuk yang sebelumnya pendiam, mendapat kesempatan yang sama untuk berbicara. Guru memberi pujian atas upaya berbicara siswa, meskipun kalimat yang disampaikan masih sederhana. Penguatan positif ini mendorong siswa untuk terus mencoba dan meningkatkan kemampuan mereka.

Efek berantai dari pendekatan ini terlihat dalam keberanian siswa untuk berbicara tidak hanya di lingkungan proyek, tetapi juga dalam aktivitas pembelajaran harian. Misalnya, siswa yang sebelumnya tidak pernah bertanya kini mulai aktif mengangkat tangan saat tidak paham materi pelajaran. Dalam diskusi kelas, mereka mulai mencoba menyampaikan pendapat, bahkan meski masih terbata-bata. Perubahan ini mencerminkan bahwa dampak pembelajaran berbasis proyek tidak hanya terbatas pada konteks proyek itu sendiri, melainkan menjalar ke kebiasaan komunikasi sehari-hari di kelas. Untuk mendukung pengamatan ini, peneliti juga melakukan dokumentasi video saat siswa menyampaikan hasil proyek. Dari

rekaman tersebut, terlihat bahwa siswa yang pada awalnya tidak mampu berbicara lebih dari satu kalimat, kini dapat menjelaskan alur kerja kelompoknya selama lebih dari dua menit. Mereka menggunakan kalimat sederhana namun tersusun dengan baik, menunjukkan adanya peningkatan struktur berpikir dan kemampuan verbal yang lebih baik dibandingkan kondisi awal.

Selain pengaruh positif, peneliti juga mencatat bahwa tidak semua siswa mengalami perkembangan yang sama cepatnya. Beberapa siswa masih menunjukkan kecenderungan pasif, terutama dalam komunikasi di depan umum. Namun, dalam konteks kelompok kecil, mereka mulai menunjukkan tanda-tanda peningkatan, seperti menyampaikan ide secara pelan, atau menyanggupi tugas presentasi dengan bantuan dari teman. Ini menunjukkan bahwa peningkatan komunikasi adalah proses bertahap yang perlu terus dilatih dan difasilitasi dengan berbagai metode pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Secara keseluruhan, model pembelajaran berbasis proyek P5 memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan komunikasi siswa SD 1 Undaan Kidul. Peningkatan tersebut terlihat tidak hanya dari keberanian berbicara, tetapi juga dari struktur penyampaian ide, penggunaan bahasa yang tepat, kemampuan mendengarkan, serta keaktifan dalam diskusi dan presentasi. Proyek yang berbasis pada kehidupan nyata dan keterlibatan aktif membuat siswa merasa lebih memiliki peran, dan hal ini berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri serta kemampuan berkomunikasi yang lebih baik. Implikasi dari temuan

ini menunjukkan bahwa pengembangan komunikasi siswa tidak dapat diserahkan sepenuhnya pada pendekatan pembelajaran tradisional. Dibutuhkan inovasi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif, mengalami langsung proses belajar, dan merasa aman secara emosional untuk menyampaikan pikirannya. Pembelajaran berbasis proyek dalam kerangka PjBL terbukti menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mencapai tujuan tersebut.

Kompetensi Komunikasi

Aspek Komunikasi	Kondisi Sebelum Penerapan Proyek	Kondisi Sesudah Penerapan Proyek	Keterangan
Keberanian berbicara	Sebagian besar siswa enggan berbicara di kelas	Sebagian besar siswa mulai aktif berbicara dalam kelompok dan kelas	Peningkatan terlihat saat presentasi proyek berlangsung
Menyusun gagasan secara runtut	Jawaban tidak terstruktur, sering terputus-putus	Siswa mulai menyampaikan ide dengan urutan yang lebih logis	Terutama saat menjelaskan proses dan hasil proyek
Menanggapi pertanyaan	Cenderung diam atau menjawab singkat	Siswa mampu menjelaskan alasan, pendapat, bahkan bertanya balik	Terlihat dalam sesi diskusi proyek
Mendengarkan dan merespons	Sering memotong atau tidak memperhatikan saat teman berbicara	Siswa mulai menunggu giliran, menanggapi pendapat teman	Terjadi dalam kerja kelompok dan refleksi proyek
Komunikasi dalam kelompok	Tidak aktif berdiskusi, hanya menjalankan tugas teknis	Siswa saling berdiskusi, memberi saran, dan berbagi tanggung jawab	Dinamika kerja kelompok menjadi lebih hidup

Tabel 4. 5 Perkembangan Kompetensi Komunikasi Siswa

Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya perubahan paradigma pendidikan di tingkat sekolah dasar, dari yang berpusat pada guru ke arah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Ketika siswa diberikan ruang untuk berpikir, berkreasi, dan berkomunikasi secara aktif, mereka bukan hanya belajar konten pelajaran, tetapi juga keterampilan hidup yang esensial untuk masa depan mereka sebagai pelajar yang reflektif, berkarakter, dan mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

4.4 PERSPEKTIF GURU TERHADAP KONTEKS P5

Dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), peran guru sangat penting dan strategis. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses belajar, tetapi juga sebagai pengamat yang merasakan langsung dampak dari model pembelajaran tersebut terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, untuk memahami efektivitas penerapan model ini secara komprehensif, penting untuk melihat bagaimana guru memaknai dan menilai model pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan dalam program P5.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa guru di SD 1 Undaan Kidul, diperoleh berbagai pandangan yang menggambarkan pengalaman mereka selama menerapkan model P5. Sebagian besar guru menyatakan bahwa pendekatan ini memberikan angin segar dalam dunia pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini terutama karena model ini membawa

perubahan pada pola keterlibatan siswa di dalam kelas, yang sebelumnya cenderung pasif, menjadi lebih aktif, partisipatif, dan reflektif terhadap permasalahan nyata. Guru-guru yang terlibat dalam penerapan proyek P5 menilai bahwa pendekatan ini mampu mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif. Mereka mengamati bahwa siswa tidak hanya dituntut memahami materi secara konseptual, tetapi juga menerapkannya dalam bentuk proyek nyata yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Dalam konteks tema Gaya Hidup Berkelanjutan, siswa diajak untuk mengamati perilaku konsumsi air, sampah, atau kebiasaan hemat energi di lingkungan sekitar. Dari aktivitas ini, siswa tidak hanya belajar konsep sains, sosial, dan nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan komunikatif.

Para guru juga menyampaikan bahwa model ini sangat cocok untuk menumbuhkan nilai-nilai dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, bernalar kritis, mandiri, kreatif, dan tentu saja, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Dalam kegiatan proyek, guru melihat bahwa siswa mulai berani menyampaikan pendapat, bertanya, menjelaskan idenya kepada kelompok, hingga berdiskusi dalam forum kelas. Aktivitas ini tidak terjadi secara instan, melainkan bertumbuh seiring dengan berjalannya proyek. Guru mencatat bahwa keberanian siswa untuk berbicara meningkat karena mereka merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam kelompok, serta memiliki sesuatu yang penting untuk disampaikan. Selain itu, guru merasa bahwa mereka juga mendapatkan tantangan baru dalam

merancang dan melaksanakan pembelajaran. Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang berbasis ceramah dan latihan soal, model P5 menuntut guru untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan, memfasilitasi eksplorasi siswa, dan memonitor proses kerja kelompok. Walaupun pada awalnya hal ini dianggap cukup kompleks dan memakan waktu, namun guru merasa bahwa upaya tersebut sepadan dengan hasil yang dicapai. Mereka merasakan adanya peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan aktif siswa di setiap tahapan proyek.

Namun, tidak semua guru merasakan kemudahan yang sama dalam mengimplementasikan model ini. Beberapa guru mengungkapkan bahwa dibutuhkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip dan praktik pembelajaran berbasis proyek. Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum reguler, karena proyek membutuhkan waktu yang cukup panjang agar proses belajar siswa dapat berlangsung secara alami. Guru juga menyatakan bahwa mereka harus menyesuaikan gaya mengajar agar lebih terbuka terhadap ide siswa dan mengurangi dominasi mereka dalam kelas.

Meskipun demikian, tantangan-tantangan tersebut tidak mengurangi keyakinan guru terhadap nilai strategis dari model P5. Sebaliknya, guru merasa bahwa pengalaman menerapkan pembelajaran proyek telah memperkaya kapasitas mereka dalam mengajar, sekaligus mendekatkan mereka pada semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Guru juga merasa lebih dekat secara emosional dengan siswa karena interaksi yang terjadi dalam kegiatan

proyek lebih bermakna dan tidak sekadar administratif. Dalam wawancara, seorang guru kelas IV (Empat) menyampaikan bahwa melalui proyek P5, siswa yang biasanya pendiam mulai menunjukkan sisi berbeda. Mereka mulai menyampaikan pendapatnya dalam diskusi kelompok, memberi tanggapan atas pendapat teman, dan bahkan berani tampil dalam presentasi kelompok. Guru tersebut merasa bahwa keterampilan komunikasi siswa berkembang secara bertahap, dan model ini menjadi salah satu faktor penting yang memfasilitasi perkembangan tersebut.

Guru lain juga menggarisbawahi pentingnya refleksi dan pembiasaan dalam pembelajaran proyek. Ia menyatakan bahwa dalam proyek P5, siswa diajak untuk merefleksikan proses dan hasil belajar mereka, baik secara individu maupun kelompok. Dari proses refleksi ini, guru melihat adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya berbicara dengan baik, mendengarkan teman, dan menyampaikan informasi dengan struktur yang jelas. Ini merupakan indikator penting dari berkembangnya keterampilan komunikasi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial dan emosional. (Dwiprabowo, 2024)

Secara keseluruhan, wawancara dengan para guru menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dalam kerangka P5 dipandang efektif dalam mendorong keterlibatan siswa, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan membangun budaya belajar yang kolaboratif. Guru mengapresiasi model ini karena mampu menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut siswa untuk tidak hanya cakap secara akademik,

tetapi juga mampu bekerja sama, berpikir kritis, dan menyampaikan ide secara terbuka. Sehingga Perspektif guru terhadap penerapan model P5 menjadi bukti penting bahwa pendekatan ini layak dikembangkan dan diintegrasikan secara lebih luas dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Perubahan positif yang dirasakan guru, baik dari sisi siswa maupun dari pengalaman mengajar mereka sendiri, menunjukkan bahwa model ini bukan sekadar inovasi sementara, tetapi bagian dari transformasi pembelajaran menuju pendidikan yang lebih manusiawi, kontekstual, dan bermakna.

4.5 TANTANGAN DAN STRATEGI DALAM PENERAPAN P5

Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan yang berbasis nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu solusi strategis. Dengan mengintegrasikan dimensi keimanan, kemandirian, kreativitas, dan kerja sama dalam proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu menjadi generasi yang tangguh, bermoral, dan siap menghadapi dinamika global tanpa kehilangan identitas nasional. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui berbagai saluran, antara lain budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, ko-kurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler, yang semuanya memiliki fokus pada pengembangan karakter dan keterampilan yang diinternalisasi dalam diri setiap individu. Suasana sekolah, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi, serta konvensi yang berlaku di sekolah, merupakan bagian dari budaya sekolah itu sendiri. Kegiatan pembelajaran atau pengalaman belajar yang termasuk dalam intrakurikuler berfokus pada materi yang diajarkan di dalam kelas, sementara

istilah "proyek" merujuk pada pembelajaran berbasis proyek yang menghubungkan siswa dengan dunia nyata. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan minat dan bakat mereka. (Hadmaza, 2024)

Namun, implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tidak lepas dari tantangan. Perbedaan kondisi sosial budaya, keterbatasan sumber daya, dan pemahaman yang beragam di kalangan pendidik menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam terhadap Profil Pelajar Pancasila untuk mengetahui tantangan yang dihadapi serta strategi yang tepat dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

4.5.1 Enam dimensi Utama Profil Pelajar Pancasila

Di semua jenjang pendidikan, penting bagi siswa untuk membentuk Profil Siswa Pancasila yang mencakup kualitas dan kompetensi yang diperlukan untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab sejak usia dini. Sumber inspirasi utama terciptanya Profil Siswa Pancasila dan dimensinya adalah UUD 1945, Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, dan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang dituangkan dalam kumpulan tulisannya. Profil Pelajar Pancasila adalah upaya sistematis untuk mencetak peserta didik yang tidak hanya cakap dalam aspek akademik tetapi juga memiliki nilai moral dan integritas yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Berikut adalah analisis terhadap

enam dimensi utama Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan penerapannya dalam pendidikan dari (Adriana & Nawawi, 2025)

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia Dimensi ini menekankan pentingnya moralitas yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penerapannya dalam pendidikan mencakup integrasi nilai-nilai religius dalam mata pelajaran, pembiasaan perilaku sopan santun, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan spiritual peserta didik. Pendidikan berbasis karakter ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang penuh rasa hormat dan kasih sayang.

2. Mandiri, Dimensi ini berfokus pada pengembangan kesadaran diri dan pengaturan diri peserta didik. Peserta didik diajak untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka, mengelola emosi, serta mengambil inisiatif dalam belajar. Penerapan kurikulum berbasis proyek (projectbased learning) menjadi salah satu strategi efektif untuk membangun kemandirian ini.

3. Bernalar Kritis, Kemampuan bernalar kritis mencakup

keterampilan mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara objektif. Dalam pembelajaran, peserta didik dilatih untuk mengajukan pertanyaan, mencari solusi kreatif, serta membuat keputusan berdasarkan bukti dan data yang relevan. Dimensi ini sangat penting di era revolusi industri 4.0, di mana kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan utama yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

4. Kreatif, Kreativitas dalam Profil Pelajar Pancasila mencakup kemampuan menciptakan ide-ide baru dan inovatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis seni, teknologi, dan kewirausahaan menjadi medium yang efektif untuk mengembangkan kreativitas peserta didik.

5. Bergotong Royong, Dimensi ini menanamkan nilai kerja sama, kepedulian, dan berbagi dalam kehidupan sosial. Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) serta kegiatan berbasis komunitas dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, baik di tingkat lokal maupun global.

6. Berkebhinekaan Global, Dimensi ini bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk

memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan berbagai budaya. Di era globalisasi, pemahaman terhadap keberagaman menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang inklusif. Pendidikan berbasis multikultural dapat menjadi pendekatan strategis untuk menerapkan nilai ini.

4.2.2 Tantangan Implementasi

Pada dasarnya, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk membentuk pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi, karakter, dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila, individu diharapkan mampu mencapai pemahaman yang mendalam serta penghayatan ideologi Pancasila yang diwujudkan dalam perilaku berkarakter. Profil Pelajar Pancasila juga berperan dalam menumbuhkan nilai-nilai moral, memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta mendorong keharmonisan dalam lingkungan sosial. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi akademik yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan berintegritas. (Bastian, 2023). Berdasarkan berbagai penelitian, implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila menghadapi beberapa tantangan:

1. Sumber Referensi untuk Implementasi, Pelaksanaan proyek berbasis P5 sering dilakukan secara fleksibel, baik dalam konten, jadwal, maupun kegiatan. Namun, independensi dari kurikulum inti sekolah dapat menjadi hambatan bagi sekolah yang kurang berpengalaman. Kolaborasi dengan masyarakat dan industri sering kali membutuhkan koordinasi yang kompleks dan kerja sama yang solid antara pemangku kepentingan

2. Desain Kegiatan dan Pengelolaan, Kebebasan menentukan kegiatan sering kali sulit diterapkan, terutama di sekolah yang tidak terbiasa dengan pengembangan program mandiri. Bahkan sekolah yang sudah berpengalaman pun terkadang menghadapi kendala dalam menyusun dan mengelola kegiatan yang efektif

3. Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan penelitian (Bastian, 2023), kesenjangan komunikasi antara guru dan orang tua menjadi salah satu tantangan utama. Banyak orang tua yang tidak memahami peran penting mereka dalam pendidikan anak, sehingga dukungan terhadap pembelajaran di rumah minim. Selain itu, kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak berdampak pada rendahnya pengawasan terhadap siswa di luar sekolah

4. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Menurut penelitian (Adriana & Nawawi, 2025), banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung program P5. Hal ini menghambat pelaksanaan kegiatan yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila
5. Pemahaman Guru dan Siswa terhadap P5 Kurangnya pemahaman guru mengenai tujuan dan konsep P5 menjadi kendala utama. Selain itu, siswa juga sering kali belum memahami pentingnya nilai-nilai yang ingin dicapai, sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan P5 kurang optimal (Adriana & Nawawi, 2025).

4.2.2 Strategi Implementasi

1. Meningkatkan Sumber Referensi untuk Implementasi, Untuk mengatasi keterbatasan referensi, pemerintah dapat menyediakan modul dan panduan P5 yang praktis bagi guru.

Guru juga perlu diberikan pelatihan khusus untuk mendesain proyek pembelajaran yang menarik dan sesuai. Selain itu, sekolah didorong untuk bekerja sama dengan masyarakat atau industri dalam merancang serta melaksanakan proyek yang memperkuat nilai-nilai Pancasila.

2. Mengoptimalkan Desain dan Pengelolaan Kegiatan, Sekolah sebaiknya membentuk tim khusus yang bertugas mengelola

program P5 agar lebih terorganisasi. Pendampingan dari sekolah model yang sudah berpengalaman juga bisa menjadi solusi untuk membantu sekolah lain yang masih kesulitan. Teknologi digital seperti platform pembelajaran daring juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung desain dan pelaksanaan kegiatan yang lebih inovatif.

3. Memperbaiki Komunikasi antara Orang Tua dan Guru, Komunikasi yang lebih baik dapat dicapai dengan menyelenggarakan seminar atau pelatihan bagi orang tua untuk memahami peran mereka dalam pendidikan anak. Media digital seperti aplikasi sekolah atau grup WhatsApp dapat digunakan untuk memperkuat komunikasi. Selain itu, sekolah dapat mengundang orang tua untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan berbasis P5 guna meningkatkan keterlibatan mereka.
4. Meningkatkan Kepedulian Orang Tua, Kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan berbasis P5 dapat ditingkatkan melalui kampanye yang mempromosikan nilai-nilai Pancasila di media lokal. Sekolah juga bisa mengadakan forum diskusi rutin antara guru dan orang tua untuk berbagi pandangan dan pengalaman. Memberikan penghargaan kepada orang tua yang aktif mendukung

kegiatan sekolah dapat menjadi cara lain untuk mendorong partisipasi.

5. Mengatasi Kendala Sarana dan Pemahaman P5, Keterbatasan fasilitas sekolah dapat diatasi dengan memaksimalkan penggunaan sarana yang sudah ada serta menjalin kemitraan dengan perusahaan untuk mendapatkan dukungan fasilitas. Untuk guru, pelatihan berkelanjutan dan lokakarya rutin sangat penting agar mereka memahami konsep dan strategi implementasi P5. Sementara itu, siswa dapat diajak memahami dan menerapkan nilai-nilai P5 melalui metode interaktif seperti permainan atau video, serta melalui kegiatan nyata di sekolah dan kehidupan sehari-hari.

4.6 PEMBAHASAN TEORITIS DAN IMPLIKASI PRAKTIS

Temuan penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran berbasis proyek dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap kemampuan komunikasi siswa menunjukkan bahwa model ini memberikan dampak signifikan dalam mengembangkan kecakapan berkomunikasi secara lisan. Untuk memahami lebih dalam keberhasilan tersebut, pembahasan ini mengkaji hasil penelitian berdasarkan *Speech Act Theory* atau Teori Tindak Tutur, sekaligus menyoroti implikasi praktisnya dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

Speech Act Theory merupakan teori dalam bidang pragmatik yang dikembangkan oleh John L. Austin dan diperluas oleh John Searle. Teori ini memandang bahasa tidak hanya sebagai sarana menyampaikan informasi (deskriptif), tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan tindakan (performative). Dalam komunikasi, setiap ujaran bukan sekadar menyatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu seperti memberi perintah, mengajukan pertanyaan, menyampaikan permohonan, menyatakan janji, atau menolak. Dengan kata lain, berbicara adalah bertindak.

Dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, aktivitas komunikasi yang dilakukan siswa mencerminkan berbagai jenis tindak tutur yang dijelaskan dalam teori ini. Tindak tutur menurut Austin dan Searle dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Tindak lokusi adalah tindak menuturkan sesuatu. Austin menyatakan bahwa lokusi hanyalah menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan, dan lain-lain (Austin, 1962, p. 108). Tuturan lokusi patuh pada kondisi kebenaran dan membutuhkan akal/rasa dan referensi agar dapat dimengerti. Referensi tergantung pada pengetahuan pembicara pada saat penuturan (Austin, 1962, p. 143).
2. Tindak yang kedua adalah tindak ilokusi, yakni tindak melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dituturkan (Habermas, 1998). Ilokusi adalah apa yang dicapai dengan mengkomunikasikan niat

untuk mencapai sesuatu. Tuturan dapat mengandung „daya“ tertentu. Melalui tuturan orang dapat menciptakan sesuatu yang baru, dapat membuat orang melakukan sesuatu, mengubah keadaan, dan lain-lain.

3. Jenis tindak tutur yang terakhir adalah perlokusi, yakni tindakan atau keadaan pikiran yang ditimbulkan oleh, atau sebagai konsekuensi dari, mengatakan sesuatu. Menurut Austin, tindak perlokusi adalah 'apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu' seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi, mengatakan, mengejutkan atau menyesatkan (1962). Tindak perlokusi dengan demikian harus dipahami sebagai hubungan sebab akibat antara dua peristiwa, penyebabnya adalah produksi tuturan oleh penutur.

Berdasarkan observasi dan wawancara dalam penelitian ini, penerapan proyek P5 telah mendorong siswa untuk melakukan berbagai bentuk tindak tutur secara nyata dan kontekstual. Ketika siswa menyampaikan ide dalam diskusi kelompok, mereka tidak hanya menyebutkan informasi (lokusi), tetapi juga mengusulkan, menyanggah, dan membujuk rekan satu kelompok (ilokusi), yang pada akhirnya memengaruhi keputusan kelompok (perlokusi). Misalnya, dalam proses merancang solusi untuk pengelolaan sampah, siswa tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga membujuk teman untuk menyetujui

gagasannya atau mempengaruhi pendapat lain dengan alasan yang logis.
(Widiatmika, 2024)

Selain itu, kegiatan presentasi kelompok yang menjadi bagian penting dalam proyek memberikan ruang eksplisit bagi siswa untuk mengasah kemampuan ilokusioner mereka. Ketika menyampaikan hasil kerja di depan kelas, siswa tidak sekadar membaca laporan, tetapi juga melakukan tindakan persuasif, informatif, bahkan ekspresif. Hal ini terlihat saat mereka menjelaskan data, meyakinkan audiens mengenai pentingnya perubahan perilaku, serta merespons pertanyaan dari teman sekelas maupun guru. Dalam konteks ini, kemampuan komunikasi tidak berhenti pada pelafalan kata, melainkan mencakup aspek sosial dan pragmatik bahasa yang sesungguhnya menjadi inti dari *speech act*.

Dari segi perkembangan anak usia sekolah dasar, kemampuan melakukan tindak tutur ilokusioner dan perlokusioner merupakan capaian penting dalam perkembangan bahasa pragmatik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek secara alami mendorong siswa mencapai tahap ini. Mereka belajar memahami bahwa berbicara bukan hanya menyuarakan sesuatu, tetapi juga menyampaikan maksud yang dapat memengaruhi orang lain, memecahkan masalah bersama, serta membangun kesepahaman dalam kelompok.

Lebih lanjut, *Speech Act Theory* juga menekankan bahwa kompetensi komunikasi tidak lepas dari konteks sosial. Ujaran hanya bermakna bila digunakan dalam situasi sosial yang tepat. Hal ini sejalan

dengan implementasi proyek P5, di mana siswa berkomunikasi dalam konteks yang bermakna dan autentik. Mereka tidak hanya berbicara karena diperintah, tetapi karena mereka perlu menyampaikan sesuatu yang penting bagi keberhasilan proyek kelompoknya. Dengan demikian, fungsi pragmatik bahasa benar-benar terbangun melalui pengalaman belajar yang nyata dan relevan. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek berperan penting dalam membentuk kemampuan komunikasi siswa, khususnya dalam hal tindak tutur. Siswa belajar berbicara secara bermakna dan bertanggung jawab, karena mereka memahami tujuan dari apa yang mereka ucapkan. Hal ini berbanding lurus dengan pembentukan karakter pelajar Pancasila yang komunikatif, bernalar kritis, dan mampu bekerja sama secara demokratis.

Di sisi lain, guru juga mendapat peran baru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong terjadinya *speech acts* yang autentik dan konstruktif. Guru tidak hanya menilai siswa dari segi kemampuan menjawab pertanyaan, tetapi juga dari seberapa tepat dan efektif siswa menyampaikan maksud, menanggapi, atau mengajukan gagasan dalam situasi sosial tertentu. Oleh karena itu, guru perlu membangun ruang-ruang komunikasi terbuka, seperti forum diskusi kelas, debat mini, dan refleksi kelompok, yang menjadi wadah latihan *speech act* secara berkelanjutan. Dari perspektif kebijakan pendidikan, temuan ini mendukung perlunya kurikulum yang lebih menekankan keterampilan

komunikasi sebagai bagian integral dari pembelajaran lintas mata pelajaran. Kurikulum Merdeka dengan Penguatan Profil Pelajar Pancasila telah membuka jalan untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi ini. Namun, implementasinya memerlukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks sosial dan pendidikan. Dengan mengacu pada teori tindak tutur, sekolah dan guru dapat membekali siswa tidak hanya dengan kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan bertindak melalui bahasa.

sehingga pembahasan ini menunjukkan bahwa efektivitas model pembelajaran berbasis proyek tidak hanya terlihat dari meningkatnya frekuensi siswa berbicara, tetapi juga dari kualitas tindakan komunikasi yang mereka lakukan. Ketika siswa mampu menggunakan bahasa untuk memengaruhi, menyarankan, menyampaikan pendapat dengan struktur dan niat yang jelas, maka mereka telah mengembangkan kompetensi komunikasi tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. secara integrasi *Speech Act Theory* dalam pembelajaran berbasis proyek merupakan landasan teoritis yang kuat sekaligus aplikatif dalam membentuk pelajar yang mampu berpikir, berbicara, dan bertindak secara bertanggung jawab.

4.7 KETERBATASAN PENELITIAN DAN PELUANG PENGEMBANGAN LEBIH LANJUT

Sebagai bagian penutup dari Bab IV, subbab ini menguraikan secara jujur dan reflektif mengenai keterbatasan yang dihadapi selama

pelaksanaan penelitian, serta membuka ruang bagi pengembangan penelitian lanjutan. Tujuannya bukan untuk melemahkan hasil, tetapi untuk menunjukkan bahwa setiap penelitian memiliki batas-batas konteks yang harus dikenali dan dihargai secara ilmiah, terutama dalam penelitian kualitatif yang bersifat kontekstual dan mendalam.

Selama proses penelitian tentang efektivitas model pembelajaran berbasis proyek dalam memperkuat kemampuan komunikasi siswa di SD 1 Undaan Kidul, peneliti berupaya menjaga objektivitas, keterbukaan, dan kedalaman analisis. Namun demikian, beberapa keterbatasan tetap muncul, baik dalam hal waktu, ruang lingkup, maupun instrumen pengumpulan data. Keterbatasan pertama adalah terkait cakupan partisipan. Penelitian ini hanya melibatkan siswa dari dua kelas V (Lima) dan VI (Empat) dalam satu sekolah dasar, yaitu SD 1 Undaan Kidul. Dengan demikian, temuan yang diperoleh belum tentu dapat digeneralisasi untuk semua sekolah dasar, terutama yang memiliki karakteristik geografis, kultural, atau sosial ekonomi yang berbeda. Oleh karena itu, hasil ini lebih tepat dipandang sebagai potret mendalam dari satu konteks lokal yang dapat menjadi pijakan untuk eksplorasi lebih luas di masa mendatang. Keterbatasan kedua terletak pada durasi penelitian. Karena penelitian dilakukan dalam kurun waktu tertentu dan hanya mencakup satu tema proyek P5 (“Gaya Hidup Berkelanjutan”), maka hasil yang diperoleh belum dapat merepresentasikan efek jangka panjang dari penerapan model proyek terhadap perkembangan komunikasi siswa.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, diperlukan studi lanjutan dengan rentang waktu yang lebih lama dan variasi tema proyek yang berbeda.

Keterbatasan ketiga muncul dari aspek subjektivitas siswa saat wawancara. Mengingat usia siswa yang masih berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional, terdapat kemungkinan bahwa mereka memberikan jawaban yang dianggap “aman” atau sesuai harapan guru maupun peneliti. Meski peneliti telah menggunakan pendekatan non-formal dan ramah anak, pengaruh faktor eksternal seperti kehadiran guru atau teman tetap bisa memengaruhi spontanitas jawaban siswa. Keterbatasan keempat berkaitan dengan penilaian keberhasilan komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menilai perkembangan komunikasi berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun belum ada pengukuran kuantitatif atau instrumen standar yang digunakan untuk menilai aspek komunikasi secara teknis, seperti kejelasan artikulasi, struktur argumen, atau kelancaran berbicara. Meski pendekatan kualitatif lebih menekankan makna dan proses, penggabungan dengan instrumen kuantitatif bisa menjadi penguatan dalam penelitian lanjutan. Terlepas dari keterbatasan-keterbatasan tersebut, penelitian ini membuka peluang besar untuk pengembangan model pembelajaran berbasis proyek secara lebih sistematis dan adaptif di sekolah dasar. Salah satu peluang yang dapat dikembangkan adalah penerapan model P5 lintas mata pelajaran, sehingga komunikasi tidak hanya berkembang dalam konteks proyek

sosial-tematik, tetapi juga dalam pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPS, atau IPA secara integratif. Selain itu, kolaborasi guru antar kelas atau antar sekolah juga dapat menjadi arah pengembangan berikutnya. Melalui kolaborasi ini, proyek dapat dirancang lebih kompleks dan menantang, melibatkan isu-isu nyata di lingkungan sekitar siswa, sekaligus mengembangkan komunikasi lintas kelas yang lebih luas. Peluang lainnya adalah menyusun modul pelatihan guru berbasis hasil temuan ini. Modul tersebut dapat berisi panduan praktis penerapan proyek P5 yang fokus pada peningkatan komunikasi siswa, strategi fasilitasi diskusi, metode presentasi yang sesuai usia, hingga contoh rubrik penilaian komunikasi secara kualitatif.

Sehingga pengembangan media pembelajaran berbasis digital atau teknologi sederhana juga menjadi peluang terbuka. Siswa yang belajar komunikasi melalui proyek dapat dibekali media digital yang memungkinkan mereka membuat video presentasi, rekaman suara reflektif, atau poster interaktif, yang semuanya dapat menjadi bagian dari portofolio komunikasi siswa. Dengan mengakui keterbatasan dan sekaligus menggagas arah pengembangan lebih lanjut, subbab ini menempatkan penelitian tidak sebagai titik akhir, melainkan sebagai bagian dari proses panjang menuju perbaikan pembelajaran yang lebih inklusif, reflektif, dan berdampak pada perkembangan nyata siswa sebagai pelajar Pancasila yang komunikatif.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam bab sebelumnya, penelitian ini mengarah pada simpulan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam konteks Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa sekolah dasar. Pembelajaran yang dirancang secara kolaboratif dan kontekstual terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif menyampaikan pendapat, mengembangkan gagasan secara lisan, serta meningkatkan keberanian mereka dalam berbicara di depan umum.

Pada awalnya, siswa di SD 1 Undaan Kidul menunjukkan keterbatasan dalam hal komunikasi lisan. Mereka cenderung pasif, kurang percaya diri, dan belum terbiasa mengekspresikan pikiran melalui diskusi atau presentasi. Namun, setelah model pembelajaran proyek diterapkan, terjadi perubahan yang nyata. Siswa mulai terlibat dalam diskusi kelompok, berani tampil menyampaikan hasil kerja di hadapan teman dan guru, serta menunjukkan kemajuan dalam menyampaikan ide secara runtut dan logis.

5.2 KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian mengenai penerapan model pembelajaran PjBL dalam program P5 terhadap kompetensi komunikasi siswa sekolah dasar, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu disadari. Penelitian ini hanya dilaksanakan di satu sekolah, yaitu SD 1 Undaan Kidul, sehingga lingkungannya masih sangat terbatas. Kondisi tersebut membuat hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan secara luas ke sekolah lain yang memiliki karakteristik berbeda, baik dari segi latar belakang sosial budaya siswa, ketersediaan sarana prasarana, maupun kualitas tenaga pendidiknya. Hal ini berarti bahwa hasil yang diperoleh bersifat kontekstual, sesuai dengan situasi di lokasi penelitian, dan kemungkinan besar akan menunjukkan variasi apabila diterapkan di lingkungan sekolah yang berbeda.

Selain itu, waktu penelitian yang tersedia relatif singkat sehingga tidak semua dinamika perkembangan kemampuan komunikasi siswa dapat terpantau secara menyeluruh. Dampak jangka panjang dari penerapan model pembelajaran PjBL dalam program P5 terhadap kompetensi komunikasi siswa belum dapat tergali secara mendalam karena keterbatasan rentang waktu tersebut. Dengan kata lain, penelitian ini lebih banyak menangkap gambaran sesaat daripada proses yang berlangsung secara berkesinambungan.

Keterbatasan juga tampak pada metode pengumpulan data yang digunakan, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Meskipun metode ini cukup membantu dalam memperoleh data yang kaya, faktor subjektivitas tidak sepenuhnya bisa dihindari, terutama dalam proses observasi yang

bergantung pada interpretasi peneliti. Pada bagian wawancara, kemungkinan adanya jawaban yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan juga perlu dipertimbangkan, karena siswa maupun guru bisa saja memberikan respon yang lebih bersifat normatif atau ideal dibandingkan kondisi sebenarnya. Dengan demikian, validitas data masih bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis maupun sosial.

Dari sisi fokus penelitian, kajian ini hanya menekankan pada aspek kompetensi komunikasi siswa. Padahal, model pembelajaran berbasis proyek dalam program P5 sejatinya tidak hanya berkaitan dengan komunikasi, tetapi juga mencakup dimensi penting lain seperti keterampilan kolaborasi, kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, dan juga berpikir kritis. Aspek-aspek tersebut belum tergali secara mendalam dalam penelitian ini, sehingga hasil yang diperoleh masih terbatas pada salah satu dimensi dari tujuan yang lebih luas.

Selain faktor internal, penelitian ini juga menghadapi kendala dari sisi eksternal yang sulit dikendalikan peneliti, misalnya dukungan yang diberikan oleh orang tua di rumah, kondisi sarana dan prasarana sekolah, serta lingkungan sosial budaya tempat siswa tumbuh dan berkembang. Faktor-faktor eksternal tersebut memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penerapan model pembelajaran, namun penelitian ini tidak dapat menjangkaunya secara komprehensif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini harus dipahami dengan mempertimbangkan adanya keterbatasan tersebut, sehingga kesimpulan yang ditarik tidak diartikan sebagai gambaran yang mutlak dan menyeluruh.

5.3 SARAN

Sebagai kelanjutan dari hasil temuan dan simpulan yang telah diperoleh, beberapa saran diajukan agar manfaat dari penelitian ini dapat diterapkan dan dikembangkan lebih lanjut. berikut:

1. Saran kepada guru dan praktisi pendidikan di sekolah dasar, disarankan untuk lebih aktif mengintegrasikan model pembelajaran berbasis proyek dalam kegiatan belajar sehari-hari. Pendekatan ini terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan interaksi, yang menjadi landasan penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa.
2. Guru perlu memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara, berpendapat, dan berpresentasi tanpa rasa takut salah, sehingga proses belajar menjadi lebih hidup dan bermakna.
3. kepada pihak sekolah dan pembuat kebijakan, disarankan agar memberikan dukungan yang memadai dalam bentuk pelatihan guru, penyediaan media pendukung proyek, serta pengembangan kurikulum tematik yang memungkinkan pelaksanaan proyek berbasis Profil Pelajar Pancasila secara berkelanjutan. Dukungan struktural ini penting agar implementasi pembelajaran proyek tidak bersifat sporadis, melainkan terintegrasi secara sistematis dalam sistem pendidikan dasar.

4. untuk peneliti selanjutnya yang ingin menindaklanjuti penelitian ini, disarankan agar melakukan studi serupa di sekolah dengan karakteristik berbeda, baik dari segi lokasi, latar sosial budaya, maupun tingkat kelas. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi efektivitas model proyek dalam topik P5 lainnya, serta melibatkan metode kuantitatif guna memperkuat temuan melalui data statistik. Penelitian mendatang dapat menilai lebih dalam hubungan antara komunikasi siswa dan indikator keterampilan abad ke-21 secara komprehensif.

Sehingga penting untuk disadari bahwa keterampilan komunikasi tidak terbentuk dalam waktu singkat, melainkan melalui proses belajar yang terus-menerus, reflektif, dan berulang. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dari semua pihak, mulai dari guru, kepala sekolah, hingga orang tua, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya kemampuan berbicara, mendengarkan, dan menanggapi secara efektif sejak usia dini. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu jalan yang menjanjikan untuk menuju pendidikan dasar yang humanis, partisipatif, dan berdaya guna.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Isrohani Hamidah & Sinta Yulia Citra. (2021). *Efektivitas Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Minat Hasil Belajar Siswa*. Bengkulu: BIOEDUSAINS

Rohmatin, D. N., Widodo, C. W., Masfingatin, T., & Masfingantin. (2023). Buku. *Project Based Learning : Suatu Upaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Dan Hasil Belajar Siswa Project Based Learning*. Jombang: Gramatika

Gibson. (2022). Buku. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: CV. Widina Media Utama

Tewal, B. A. (2017). Buku. *Perilaku Organisasi*. Bandung: CV. Patra Media Grafindo.

Morrison, (2017). Buku. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Pranadamedia Group.

Sri Lestari (2022). Buku. *Choacing untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam pembelajaran Berbasis Proyek*. Jogjakarta: Anggota Ikapi.

Hermania, B. (2025). Buku. *Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Positif Sekolah*. Gowa: CV. Ruang Tentor

Satria, R., Adiprima, P., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: CV. Ruang Tentor

Hamidulloh ibda, A. A. (2023). *Media Game Digital SD/MI Berbasis Karakter P5 dan PPRA*. Bantul: MATA KATA INSPIRASI.

Hanik, D. (2022). Buku. *Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kediri: SMADELA

Dwiprabowo, R. (2024). *Berpikir Kritis Dan Berpikir kreatif siswa sekolah dasar*. Jakarta : Publica Indonesia Utama.

Jurnal dan Skripsi :

Alhayat, A. (2023). The Relevance of the Project-Based Learning (PjBL) Learning Model with Kurikulum Merdeka Belajar. *Riset Pedagogik*, 7.

- Dahri, N. (2022). *Problem and Project Based Learning (PPjBL) Model Pembelajaran Abad 21* (M. Dewi (ed.)).
- Erviana, V. yuli. (2022). *Model pembelajaran berbasis problem based learning berbantuan virtual reality*. K-Media.
- Fatimah, V. N. (2023). *Strategi Personal Selling Yang Dilakukan Js Bakery Dalam Menarik Minat Beli Konsumen*. Universitas Semarang.
- Masdul, M. R. (2018). *Komunikasi Pembelajaran Learning Communication*. 13(1), 1–9.
- Pratiwi, A. (2023). Implementasi Model Project Based Learning Pada Pembelajaran IPS Abad 21. *Of Social Science Research*, 3, 2151–2165.
- Adriana, O., & Nawawi, E. (2025). Tantangan dan Strategi Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan di Era Revolusi Industri 4 . 0. 04(02), 290–297.
- Annaafi, M. Z., & Wakhudin, W. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 2 Sokaraja Kulon Banyumas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 613–625. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.548>
- Azhari, N. S., Simangunsong, H. H., Hrp, I. A. A., Afdilani, N., & Tanjung, I. F. (2023). Penerapan Project Based Learning (PJBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan Pada Materi Gen. *Biodik*, 9(1), 46–51. <https://doi.org/10.22437/bio.v9i1.19187>
- Bastian, J. dan. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- Dinda Olivia, Gina Hasyfia Nabila, & Indah Juliana. (2024). Penguatan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(2), 27–32. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i2.750>
- Fauziah, I., Holis, A., Studi Pendidikan Guru, P. M., & Garut, U. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Membentuk Karakter Mandiri Peserta Didik Implementation of the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile (P5) in Forming Students' Independent Character. *Jiic: Jurnal Inteltek Insan Cendekia*, 1(8), 3109–3134. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>

Hasanah, M., Nurlaili, N., & Nasution, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Journal of Primary Education (JPE)*, 4(2), 42. <https://doi.org/10.29300/jpe.v4i2.7288>

Siti Aisyah, nofan Z. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Sedekah Bumi dalam Pencapaian P5 di Sekolah Dasar.

Widiatmika, K. P. (2024). TEORI TINDAK TUTUR DALAM STUDI LINGUISTIK PRAGMATIK. *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), 39–55.

Zebua, G. P., Lase, B. P., Bawamenewi, A., & Harefa, A. T. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10762–10770. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5872>

Internet :

Dapodik_Official. (2025). *berita*. Dapo.Dikdasmen.Go.Id. <https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah/854E1E3FCE487F949FF1>.

Maulidya, G. (2025, Juli 28). *Dalamnya Makna dari kegiatan P5*. From sman1ambarawa.com: sman1ambarawa.sch.id

Qothrunnada, K. (2024, Maret 14). *P5 dalam Kurikulum Merdeka: Tujuan, Dimensi, dan Contoh*. From detik.com: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7239600/p5-dalam-kurikulum-merdeka-tujuan-dimensi-dan-contoh>